Tinjauan Kritis terhadap Metode Sindikalis

Alfredo M. Bonanno

Daftar Isi

Introduksi.....3
Tinjauan Kritis terhadap Metode Sindikalis 10
Perserikatan-buruh hari ini: program-programnya.....11
Kritisisme tradisional terhadap perserikatan-buruh 19
Perserikatan-buruh dan kapitalisme lama maupun baru 29
Keterbatasan sindikalisme revolusioner.....39
Keterbatasan anarko-sindikalisme.....47
Sindikalisme dan fase pra-revolusioner 55
Organisasi-organisasi sindikalis setelah revolusi.....61
Konklusi.....63
Melampaui Pekerjaisme, Melampaui Sindikalisme.....70
Abreviasi.....73

Introduksi

Dilihat dari jarak lebih dari dua puluh tahun, karya ini mengandung sejumlah ramalan yang menarik. Tidak ada yang luar biasa, tetapi dalam subjek ini, kapasitas untuk meramalkan sangat esensial untuk gagasan melihat.

Pada pertengahan tahun tujuh puluhan, dunia masih terikat pada bentuk-bentuk produktivitas yang kaku. Berkastel di benteng-benteng barunya, kapital mempertahankan diri dengan mengandalkan hasil-hasil akhir dari taylorisme lama. Kapitalisme mencoba merasionalisasi produksi dengan segala cara yang memungkinkan dengan menerapkan teknik-teknik kontrol baru yang rumit di tempat kerja, yang secara drastis mereduksi mekanisme pertahanan yang telah dibangun oleh kelas pekerja selama satu setengah abad eksploitasi yang mereka alami.

Secara fakta aktual, hasilnya tidak terlalu brilian. Kesulitan-kesulitan kapital meningkat dan terus bertambah hingga pertengahan tahun delapan puluhan. Kemudian pergolakan organisasional yang diakibatkan oleh masuknya teknologi informasi ke dalam sistem pabrik klasik memunculkan teori-teori ekonomi politis yang didasarkan pada fleksibilitas dan pecahnya unit-unit produksi yang besar. Penyebaran teori-teori tersebut di berbagai penjuru negeri, bersama dengan pertumbuhan pasar karena kemajuan di sektor tersier dan dampak berkelanjutan dari krisis bensin yang terjadi sebelumnya, memungkinkan terciptanya pengaturan yang sangat berbeda.

Pada pertengahan tahun tujuh puluhan, kelas buruh, yang masih merupakan massa monolitik yang menopang pabrik, menganggap manuver-manuver Kapital (berdasarkan teori-teori yang sudah berumur lima puluh tahun) dengan penuh kecurigaan, mulai mempersiapkan perlawanan masif di tempat kerja.

Pada hari-hari yang jauh yang sekarang telah sirna, serikat-serikat buruh mendasarkan kekuatan dan kemungkinan mereka untuk bertahan hidup pada hal ini. Fakta bahwa mereka merepresentasikan kelas yang paling maju dalam perjuangan melawan para pemilik alat-alat produksi dalam kerangka kerja kaum kiri Eropa (sebuah diskursus yang berbeda

diperlukan untuk Uni Soviet dan Amerika Serikat), memberikan serikat buruh bobot teoretis yang tidak layak bagi mereka.

Begitulah situasinya. Kekakuan yang ekstrem dari biaya produksi (terutama biaya tenaga kerja) yang dihadapi oleh Kapital memberikan para representatif serikat buruh sebuah atmosfer pemberontakan yang mereka manfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Kaum anarkis, (karena tidak memahami apa yang mereka warisi) tidak lebih dari sekadar diskursus-diskursus hambar mengenai tuntutan-tuntutan untuk kondisi yang lebih baik. Semua anggota organisasi-organisasi sintesis Eropa menerima gagasan representasi serikat buruh dengan suara bulat, dan memandang kawan-kawan mereka dari Swedia, arsitek keberhasilan S.A.C. dengan hampir satu juta anggotanya, dengan penuh kekaguman. Kawan-kawan Spanyol di pengasingan Prancis menunjukkan kesalahan-kesalahan tragis dari perang saudara Spanyol pada pertemuan-pertemuan CNT, tetapi tidak memiliki cukup nyali kritis untuk mengungkit-ungkit kesalahan-kesalahan ini secara gamblang.

Hal-hal yang tidak mungkin terjadi sebaliknya. Pada kondisi tertentu dari distribusi alat-alat produksi, sesuai dengan kapasitas tertentu dari kekuatan perlawanan terhadap eksploitasi untuk mengorganisir.

Pemikiran yang deterministik? Tidak sama sekali. Jika Anda masuk ke dalam selokan, Anda tidak akan mencium bau busuk, itulah hakikat alamiahnya.

Penting untuk melepaskan diri dari mentalitas pekerja yang sombong dan resisten yang berlaku di pertengahan tahun 70-an untuk mengelaborasi analisis kritis terhadap sindikalisme, dan dengan demikian tidak menipu diri sendiri bahwa seseorang dapat memengaruhi sesuatu dari luar hanya dengan validitas argumennya. Pada dasarnya, pada saat itu diskursus serikat buruh adalah hal yang ingin didengar oleh masyarakat. Mereka menginginkan representatif di pabrik-pabrik yang mampu membela perjuangan mereka dan mampu menjamin hasil, meskipun dalam kasus-kasus terbaik, segala sesuatu yang disimpulkan dalam kesepakatan hanya akan menjadi lebih baik

dengan beberapa hal sepele dan konsesi yang segera menghilang melalui kenaikan harga konsumen.

Pada dasarnya, ideologi fordist (dan taylorist) adalah upaya terakhir untuk mengkoneksikan Kapital dan Negara secara organik sedemikian rupa sehingga menghasilkan perencanaan pembangunan terpusat yang mampu mengontrol fluktuasi pasar. Pada saat itu, dan sampai sekarang, dianggap bahwa setiap penerimaan proposal Kapital oleh Negara dapat menyebabkan kaum proletariat memperkuat diri mereka sendiri, sehingga hal ini dianggap sebagai permulaan yang sangat diperlukan untuk lompatan berturut-turut menuju petualangan besar revolusi. Penguatan ini pertama-tama datang dalam bentuk jaminan sosial, kemudian, sebagai gantinya, mobilitas pekerja dan jaminan bahwa tidak akan ada gejolak ekstrem karena fungsi pekerja menjadi seperti pesawat ulang-alik untuk menjaga tingkat produktivitas yang memadai.

Kompromi-kompromi besar terjadi pada tahun tujuh puluhan, meskipun tidak mudah untuk dipahami, dan pamflet ini adalah upaya untuk menunjukkan fakta ini. Peran guarantor dan kolaborator yang selalu dipegang teguh oleh serikat buruh seperti jiwa kotor seorang pengkhianat muncul kembali ketika mereka mendukung pembubaran model partisipasi sebelumnya, dan mereka sendiri menjadi produser perdamaian sosial. Sadar akan keterbatasan dalam melihat pengembangan ekonomik sebagai kepastian yang menentukan langkah selanjutnya bagi serikat buruh, tidak mampu mengerem proses yang sedang berjalan (apa gunanya menghentikan sejarah) tetapi juga dengan minat yang besar untuk membiarkan segala sesuatunya berkembang secara ekstrem, mereka menerima tugas untuk memecah belah front buruh. Di sini implikasi tragis dari tesis marxis bahwa tidak ada gerakan sosial yang dapat membebaskan dirinya dari takdirnya sampai ia menyadari dirinya secara penuh, terbongkar. Pada akhirnya tidak ada yang tersisa kecuali abu dari intensi buruk yang didomestikasi di bawah kemegahan bahasa revolusioner tanpa referensi konkret untuk perjuangan itu sendiri.

Dikecualikan, terfragmentasi, teremarginasi, rentan, terpecah dalam seribu perspektif, kaum proletariat sebagai figur antagonisme (jika

pernah ada suatu masa di mana figur ini benar-benar memiliki peran yang tepat dalam bentrokan dahsyat untuk membebaskan diri mereka sendiri dari eksploitasi) sepenuhnya menghilang dari medan pertempuran, meninggalkan semua ilusi yang hilang, kawan-kawan yang mati, cita-cita yang dikhianati, bendera-bendera yang terkubur dalam lumpur.

Kondisi produksi yang baru menghadirkan heterogenitas yang tidak terpikirkan beberapa dekade yang lalu. Sebagai partisipan aktif dalam situasi ini, serikat pekerja tidak membuang waktu untuk mematuhinya. Faktanya, mereka telah menjadi arsitek dan advokatnya, menerima pekerjaan dengan intensitas rendah dengan imbalan representasi yang sekarang tidak lebih dari sekadar roda penggerak, dan bahkan tidak menjadi roda penggerak utama mekanisme kapitalis. Siklus kerja berkembang ke level global, melampaui batas-batas negara, ketika revolusi dari bawah dikalahkan oleh restrukturisasi dari atas.

Saya menulis pamflet yang saya presentasikan lagi sekarang dalam iklim yang sama sekali tidak menerima argumen ini dan memublikasikannya di *Anarchismo*, tepatnya di edisi 2, sebuah tinjauan yang terbit tak lama sebelumnya pada tahun 1975. Tinjauan tersebut diterima seperti sebuah pukulan di mata gerakan anarkis Italia. Tahun berikutnya, terjemahan bahasa Inggris pertama tidak mendapatkan sambutan yang lebih baik.

Waktunya belum matang. Nah, dan sekarang?

Sekarang waktunya sudah matang. Begitu matangnya sehingga beberapa ide mungkin tampak cukup jelas. Tetapi sebenarnya tidak. Penting untuk menunjukkan beberapa alasan mengapa kritik terhadap sindikalisme, yang tentunya harus diperbaharui oleh kondisi saat ini dari benturan antara yang disertakan dan yang dikecualikan, masih tetap valid hingga hari ini.

Barangkali serikat buruh saat ini lebih berperan penting daripada sebelumnya, bukan karena alasan-alasan yang menyatukan mereka di tahun 1975 (dan terus mendukung mereka hingga pertengahan tahun 80-an), tetapi karena alasan-alasan yang berlawanan. Jika dahulu

mereka mendukung kelas buruh dalam perlawanannya, sembari mengalihkan dorongan revolusioner ke jalan dialog dan rekuperasi kontraktual, maka sekarang mereka mendukung Kapital untuk menjamin produksi dalam situasi mobilitas umum tenaga kerja. Fungsi serikat buruh saat ini adalah untuk memastikan bahwa massa produsen tetap *mobile*, dengan berpartisipasi dalam gerakan produsen di setiap sektor untuk memasok tenaga kerja berdasarkan permintaan. Hal ini berarti interferensi serikat pekerja bersifat menanjak dan melandai bukit. Menanjak, dalam perjanjian dengan Kapital dan Negara, baik untuk kontrak-kontrak maupun untuk menjaga pengangguran di bawah tingkat bahaya; melandai, dalam pengorganisasian tuntutan-tuntutan, keinginan-keinginan, impian-impian, dan bahkan kebutuhan-kebutuhan mereka yang masih terikat pada upah yang layak (tidak ada bedanya apakah upah tersebut sesuai dengan produktivitas aktual dalam pengertian tradisional).

Jadi, hampir tanpa disadari (dan para anarkis, seperti biasa, telah melakukan yang terbaik untuk tidak melihat fenomena ini kecuali dalam aspek-aspek marjinalnya) hal ini telah mengarah pada konsep perlawanan yang lebih maju di tingkat basis, yaitu Cobas. Ya ampun, tidak ada yang luar biasa, tetapi itu masih merupakan sebuah indikasi. Tujuannya masih menuntut kondisi yang lebih baik, tetapi di sini perhatian diberikan pada metode, yaitu menekankan pentingnya sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Saya tidak tahu apakah kata “sabotase” pernah diucapkan pada pertemuan orang-orang baik ini, tetapi yang pasti jarak yang menyeparasi struktur-struktur basis ini dari serikat-serikat buruh ditandai dengan tepat oleh persoalan ini: menyerang kapital untuk membangunkan mereka pada pemahaman yang lebih baik, atau hanya menandai diferensiasi dengan tawar-menawar yang lebih maju?

Tidak diragukan lagi, seperti yang telah saya katakan lebih dari satu kali, bahwa perbedaan radikal selalu ditandai dengan ditinggalkannya metode-metode perlawanan dan beralih ke metode-metode penyerangan.

Syarat pertama yang diperlukan untuk menerapkan metode serangan ini (terlepas dari tuntutan, yang masih bisa untuk perbaikan) adalah tidak mendelegasikan pengambilan-keputusan perjuangan kepada representatif serikat buruh atau sindikalis. Konflik harus bersifat permanen. Tidak ada organisasi basis (Cobas atau lainnya) yang sepenuhnya menerima tesis ini, yang sangat esensial untuk perubahan nyata dalam metode.

Tetapi, masalahnya tidak berhenti sampai di situ. Berlawanan dengan apa yang terjadi di pertengahan tahun tujuh puluhan, jelas sekali bahwa saat ini Kapital telah berada di jalan yang tidak bisa kembali. Teknologi informasi telah membawa kehancuran akhir dari kelas pekerja. Hal ini juga terlihat dengan menghilangnya kompleks-kompleks industrial besar yang sering kali berlokasi strategis di area-area yang belum berkembang (katedral-katedral di padang pasir). Hal ini sekarang sedang dalam proses dipecah dan menyebar ke berbagai penjuru negeri karena fragmentasi telah menjadi lebih mendalam, saya akan mengatakannya secara lebih intim. Hal ini telah mempenetrasi ke dalam kesadaran kaum proletariat hingga membuat mereka menjadi lebih lunak, mudah diatur, dan terbuka terhadap semua perspektif yang disarankan oleh serikat-serikat buruh demi keuntungan Kapital.

Produser baru yang muncul dari pergolakan dalam sistem kapitalis tradisional ini dibiarkan begitu saja. Ia tidak lagi memiliki kesadaran kelas, tidak melihat ke depan dan terhasut untuk berpartisipasi dalam konfliktualitas palsu di sepanjang tahapan produksi. Dia ditawari insentif untuk mendorongnya bertindak sebagai polisi atau mata-mata terkait perilaku tidak produktif dari mantan rekan kerjanya. Dia tidak lagi memiliki alat kerja yang tidak pernah menjadi miliknya dan yang dahulu ingin dia ambil alih (sekarang hampir semuanya tervirtualisasi oleh teknologi komputer). Dia tidak lagi memimpikan dunia yang terbebas dari kerja paksa, sebuah dunia di mana alat-alat produksi, yang akhirnya diambil alih dari bos, akan menciptakan dasar untuk kehidupan yang bahagia bersama, kesejahteraan kolektif. Dia bertahan hidup, berhati-hati agar tidak terlempar keluar dari putaran fleksibilitas: hari ini tukang solder, besok tukang kebun, lalu penggali kubur, tukang

roti, dan akhirnya, petugas kebersihan. Dia bertahan hidup, berharap tidak ada yang lebih baik daripada upah, upah dalam bentuk apa pun, untuk keturunannya, dalam perspektif degenerasi kultural yang bahkan tidak dia sadari. Mimpi-mimpi masa lalu, mimpi-mimpi revolusi, penghancuran akhir dari semua eksploitasi dan kekuasaan, telah berakhir. Kematian kini telah mencapai titik jantung, kematian dan kelangsungan hidupnya.

Hari ini, jika kita ingin bergerak maju pada saat hampir semua hal yang perlu dilakukan harus diubah dari atas ke bawah ketika kabut tak terlihat dari penipuan teknologis mengendap di atas umat manusia, maka sangat penting untuk menyingkirkan hambatan dari mentalitas serikat buruh atau sindikalis. Maka teks ini, yang menandai kecurigaan terhadap serikat buruh, semua serikat buruh termasuk yang di-sebut anarkis, sekali lagi telah menjadi topikalitasnya tersendiri.

Alfredo M. Bonanno

Catania, 6 Januari 1998

Tinjauan Kritis terhadap Metode Sindikalis

Para pekerja merasa kecewa dengan organisasi-organisasi serikat buruh, namun residu yang aneh dari apa yang bisa kita sebut sebagai serikat buruh atau ideologi sindikalis masih bertahan hingga saat ini.

Akar dari ketidakpercayaan ini dapat ditemukan dalam peristiwa-peristiwa itu sendiri. Pengabaian pemogokan, pengembangan mentalitas korporatif, dan penolakan perjuangan telah mengubah serikat buruh menjadi instrumen yang mudah ditempa di tangan para bos. Sebaliknya, kecacatan dalam perspektif, kurangnya analisis dan sikap pekerja telah menjadi penyebab bertahannya serikat buruh atau ideologi sindikalis di antara banyak kawan-kawan.

Menurut pendapat kami, sudah saatnya kita berusaha keras untuk mengklarifikasi beberapa poin esensial agar kawan-kawan anarkis memahami bahwa tidak cukup hanya dengan mendeklarasikan diri sebagai “anarko-sindikalis” untuk “berada di dalam realitas perjuangan buruh”. Kita harus mengetahui dan memahami apa yang benar-benar revolusioner tidak hanya dalam serikat buruh-isme, tetapi juga di dalam gerakan revolusioner dan anarko-sindikalisme. Dengan cara ini kita akan dapat melihat bahwa formula-formula yang sekarang tidak memiliki makna hanya berfungsi untuk menutupi ketidakmampuan upaya-upaya tertentu, bukan karena kurangnya niat baik atau kapasitas revolusioner, tetapi karena kesalahan dalam perspektif dan ketidaktahuan akan keterbatasan instrumen-instrumen tersebut.

Kita akan mencoba untuk menunjukkan bahwa keterbatasan serikat-buruh dan sindikalisme tidak ditentukan oleh degenerasi dalam struktur semata (yang terkait dengan peningkatan tugas dan jumlah pengikut), tetapi merupakan konsekuensi dari cara keduanya berkaitan dengan kapitalisme. Kita akan melihat persoalan ini dalam terang tujuan-tujuan serikat buruh saat ini, dalam relasinya dengan kritik-kritik tradisional terhadap serikat-buruh dan cara-cara yang berbeda dari persoalan yang dipresentasikan dalam relasinya dengan perubahan-perubahan dalam administrasi kapitalis. Kita kemudian akan melihat keterbatasan-keterbatasan dari pendekatan revolusioner dan anarko-sindikalisme

sekaligus menunjukkan beberapa kecacatan yang melekat pada solusi-solusi semacam ini.

Kita akan berakhir dengan sebuah kritik yang kita anggap destruktif terhadap sindikalisme seperti sekarang ini, sebuah kritik yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa penggunaan aksi langsung oleh nukleus-nukleus akar rumput di tingkat produksi adalah mustahil dalam dimensi serikat buruh atau organisasi-organisasi sindikal. Konsekuensi dari kemustahilan ini tidak hanya akan sangat serius pada saat revolusi, tetapi juga memiliki aspek-aspek yang serius pada fase pra-revolusioner.

Kami berpendapat bahwa tugas fundamental kaum buruh adalah menghancurkan sistem eksploitasi dan menciptakan fondasi bagi sebuah organisasi produksi yang dimulai dari manusia. Tentu saja, untuk melakukan hal ini seseorang harus bertahan hidup, dan untuk bertahan hidup, perlu untuk merebut apa yang diperlukan dari keserakahan kapitalis. Tetapi, hal ini tidak seharusnya mengaburkan atau membuat perjuangan untuk pengabolisian eksploitasi menjadi hal yang sekunder.

Perserikatan-buruh hari ini: program-programnya

Hal ini dapat disimpulkan sebagai kolaborasi dengan struktur kapitalisme. Kita seharusnya tidak melihat sesuatu yang aneh dalam hal ini. Mengingat bahwa tugas serikat pekerja adalah untuk menuntut kondisi yang lebih baik, untuk melakukannya mereka harus terlebih dahulu menyelamatkan kehidupan dan meningkatkan efisiensi mitra kerjanya, jika tidak, maka syarat-syarat konkret dari tuntutan tersebut akan kurang, dan dengan itu mereka kehilangan alasan utama bagi serikat pekerja untuk tetap eksis.

«Usulan politis dari kongres kedelapan C.G.I.L. mengekspresikan dirinya dalam pengadopsian sebuah program pengembangan ekonomik dan sosial serta transformasi politis untuk memastikan bahwa negara ini menggunakan sumber dayanya secara penuh; sebuah fase dari impuls yang diperbarui dalam energi produktif dan moral, sebuah

usaha yang tidak lagi dibangun di atas pengorbanan dan eksploitasi-super terhadap massa.» (C.G.I.L.)

Ini adalah sesuatu yang dapat diadopsi oleh kaum kapitalis, tentu saja, satu-satunya kekurangannya adalah bahwa hal ini tidak realistis. Bukan karena para kapitalis (yang buruk dan jelek) tidak menginginkannya, tetapi karena hal tersebut mustahil. Pengembangan ekonomik dan sosial hanya bisa terjadi (dalam sistem produksi kapitalis) melalui eksploitasi yang lebih intens terhadap pekerja. Alternatif lain untuk hal ini belum ditemukan oleh para ekonom borjuis, yang telah melakukan yang terbaik sejak Keynes dan seterusnya, dan serikat pekerja sangat memahami hal ini.

«Kita tahu bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi harga. Yang pertama bersifat eksternal, yang terefleksikan dari luar negeri, terutama dari negara-negara yang memiliki relasi finansial dengan kita. Faktor lainnya adalah manuver moneter dan harga yang dioperasikan di negara ini oleh para pengusaha dan pemerintah secara langsung.

Kita belum dapat bertindak secara efektif mengenai apa yang memengaruhi kita dari luar negeri. Apa yang mengejutkan kita adalah sikap acuh tak acuh yang dilakukan oleh para majikan dan pemerintah di tiga sektor: a) membuat para pekerja membayar konsekuensi dari krisis melalui kenaikan harga dan devaluasi moneter; b) mendapatkan kembali kekuatan, masih dengan manuver sebelumnya, melalui kenaikan upah dan pensiun yang berhasil diperoleh para pekerja melalui perjuangan yang keras; c) kemudian menunjuk para pekerja dan berbagai tuntutan mereka sebagai penyebab krisis dan kenaikan biaya hidup.» (C.G.I.L.)

Bahkan dalam pernyataan ini (yang tampaknya begitu konkret) terdapat bayangan tentang sesuatu yang tidak terucapkan. Fenomena kenaikan harga merupakan hal yang melekat dalam ekonomi kapitalis. Ekonomi kapitalis mendapatkan keuntungan besar darinya pada fase pertumbuhannya, hanya untuk merasakan semua konsekuensinya di kemudian hari. Kegigihan dalam menabung, inkapasitas untuk memilih investasi esensial, dan keterbukaan yang diperlukan untuk

konsumerisme (di mana serikat buruh berkolaborasi untuk mengikutsertakan para pekerja) – seandainya bukan karena semua ini, krisis saat ini akan terjadi lebih awal (dari akhir tahun lima puluhan). Kenaikan harga adalah sebuah fenomena kapitalisme yang diperlukan, bukan sebuah ketidaksengajaan. Kenaikan harga tidak disebabkan oleh administrasi yang buruk atau waktu yang tidak tepat (krisis minyak harus dilihat secara lebih dekat dalam hal ini) dan juga tidak disebabkan oleh manuver moneter untuk kesenangan mencetak uang kertas. Mereka adalah bagian intrinsik dari sistem kapitalis. Serikat pekerja, sebagai mitra kapitalisme, tidak menyesali hal ini, tetapi tentang fakta bahwa para kaki tangannya menyalahkan mereka atas sesuatu yang mereka tentukan bersama.

Pada tingkat logis-ekonomik, proposal serikat buruh untuk mencapai stabilitas moneter memiliki nilai yang sama dengan tuduhan kaum kapital bahwa serikat buruh adalah penyebab krisis: demagogi murni.

«Dalam sektor pertanian, ini berarti secara radikal membalikkan kebijakan yang telah diikuti hingga sekarang yang telah membawa pada situasi yang menghancurkan saat ini, meskipun langkah-langkah finansial yang penting telah diambil.

Kepemilikan tuan tanah yang tidak jelas, pendapatan yang tidak diterima, dan relasi kontraktual yang arkais tidak dapat ditoleransi lagi. Tidak dapat diterima bahwa hamparan tanah yang luas tidak dikultivasi untuk mengonsentrasikan produksi pada beberapa firma kelas-satu, sementara sejumlah besar pekerja menganggur, dipaksa beremigrasi atau hidup dalam kesengsaraan karena kita menghabiskan jutaan dolar untuk impor makanan dan kerusakan akibat banjir. Sumber daya keuangan yang cukup besar perlu dialokasikan ke dalam sektor pertanian untuk:

a. investasi yang berkaitan dengan sumber daya lahan, pasokan air, penanaman pohon, dan sistem hidro-geologis.
b. investasi tidak langsung dan fasilitas kredit untuk transformasi metode pertanian dan orientasi tanaman yang berkaitan dengan pengembangan regional.

c. ekspansi sektor kebun binatang-teknis, perkebunan buah dan anggur, peningkatan kultivasi bit, zaitun, dan tembakau.
d. langkah-langkah yang mendukung asosiasi dan kooperatif pekerja lahan, dan reformasi fasilitas kredit.
e. Inisiatif Negara dalam elaborasi industrial dan distribusi produk agrikultural.
f. sebuah program untuk intervensi publik di bidang impor pangan.» (C.G.I.L.)

Apa yang diminta adalah skema pengembangan kompensasi untuk industri dan pertanian untuk mengeliminasi ketidakseimbangan dalam sistem. Pemborosan yang sia-sia di sektor agrikultural mengarah pada peningkatan impor yang luar biasa dan pertumbuhan migrasi dari negara tersebut. Kapitalisme akan sangat menghargai rencana ekspansi ini jika mereka bisa melakukannya, satu-satunya kekurangannya adalah rencana ini bersifat utopis. Tidak jelas apa yang ingin mereka lakukan – mendorong pemilik kecil (dengan mengorbankan pemilik tanah besar) atau mendukung restrukturisasi industri agrikultural utama melalui intervensi Negara secara masif. Alternatif pertama akan berbenturan dengan realitas ekonomik Eropa yang tidak memiliki ruang untuk industri marjinal, alternatif kedua akan mengarah pada ekspansi industrialisasi agrikultural dan pertumbuhan kelas pekerja agrikultural yang sama sekali tidak menyenangkan bagi para kapitalis. Para bos tahu bahwa penciptaan pertanian kecil tidak akan menyelesaikan masalah pasokan agrikultural, sementara pembentukan jaringan pertanian besar di sektor ini akan mengalahkan kemungkinan kontrol tradisional melalui patronase rural. Serikat-serikat buruh menyadari bahwa perjuangan untuk mendapatkan properti kecil (okupasi lahan yang tidak dikultivasi) akan mendapatkan kembali kepercayaan para petani, tetapi mereka lebih memilih untuk mengajukan penawaran untuk situasi kelas yang lebih homogen seperti yang dimiliki oleh kelas buruh agrikultural karena sulitnya mengontrol yang pertama. Anehnya, kepentingan-kepentingan yang tampaknya bertentangan menjadi kompatibel: mereka berbicara mengenai asosiasi petani tetapi memikirkan kooperatif-kooperatif di Emilia yang

dijalankan oleh Partai Komunis, mereka berbicara mengenai ekspropriasi lahan-lahan yang tidak dikultivasi, tetapi memikirkan perjuangan okupasi lahan yang dilancarkan kembali oleh Partai Komunis setelah perang.

Pada dasarnya, apa yang diinginkan oleh serikat pekerja dalam perspektif ekspansi memegang-kekuasaan yang progresif, adalah untuk mengarahkan ekonomi nasional ke arah semacam sentralisme. Berikut ini adalah apa yang dikatakan C.G.I.L. mengenai hubungan mereka dengan badan-badan yang dikontrol oleh Negara.

«Kita tentu saja tidak mendukung gagasan mereka yang mengatakan bahwa serikat pekerja harus tetap berada di luar badan administratif Negara karena ini hanya menyangkut kekuatan politis. Siapa pun yang berpikir seperti itu tidak memahami realitas baru serikat pekerja. Peran mereka tidak dapat membatasi diri pada pabrik tetapi juga harus berkembang di seluruh masyarakat, bukan sebagai anjing penjaga struktur sosial dan ekonomik tetapi sebagai pejuang dan kekuatan yang aktif dalam memodifikasi struktur itu sendiri, untuk pengembangan kemajuan sosial dan ekonomik.

Tetapi, partisipasi dalam organisme Negara pada tingkat ko-tanggung jawab bersama tanpa kapasitas untuk bertindak juga tidak dapat kita terima.» (C.G.I.L.)

Kuasa yang diklaimnya jelas di sini: bertindaklah pada tuas sub-pemerintah karena secara tidak langsung, itu berarti memberikan lebih banyak ruang kepada serikat pekerja dalam menjalankan negara.

Dan basisnya? Hubungan apa yang dibangun oleh serikat pekerja dengan mereka? Bagaimana mereka dilibatkan dalam keputusan-keputusan ini? Bagaimana keputusan seperti partisipasi dalam manajemen ekonomik badan-badan yang dikontrol-Negara difilter dari atas, dan apa konsekuensi dari keputusan-keputusan tersebut bagi para pekerja?

«Para pemimpin serikat buruh harus selalu didukung oleh keyakinan mereka yang direpresentasikan dan harus mampu mentransformasi

keyakinan tersebut menjadi kekuatan yang kreatif.» (G. Ramal, Menteri Hubungan Serikat Buruh Spanyol. Deklarasi tahun 1971). Seperti yang dapat kita lihat, persoalannya tidak berbeda dengan kasus fasisme Spanyol [yang ditulis pada tahun 1975]. Pemimpin serikat buruh adalah mediator yang harus menciptakan kondisi-kondisi agar administrasi kapitalis dapat berjalan dengan cara terbaik.

Dalam hal ini, masalah yang paling sensitif bagi serikat pekerja adalah masalah re-organisasi. Di dalam pabrik, dewan pabrik (tentu saja yang dimanajemeni oleh serikat pekerja) menggantikan komisi-komisi internal yang lama, dan di luar pabrik terdapat prospek untuk membangun ikatan yang lebih erat antara pabrik dan masyarakat. Dengan cara ini, asosiasi-asosiasi perumahan bermunculan, sebuah eksperimen dalam struktur di luar pabrik yang bertujuan untuk menjamin kehadiran serikat pekerja dalam usaha-usaha yang mungkin akan mengembangkan otonomi yang berbahaya.

Di sini persaingan antara berbagai serikat pekerja menempati posisi kedua: yang terpenting adalah memiliki kekuasaan. Apa yang kita temukan di tengah-tengah masalah delegasi adalah persiapan untuk tugas besar di masa depan, yaitu dominasi.

«Kita harus dengan berani mengedepankan kader-kader manajerial baru, terutama para pekerja dan buruh tani.» (C.G.I.L.)

Figur delegasi sangat esensial bagi serikat pekerja. Jika dilihat dari hubungannya, ia dapat diibaratkan sebagai sosok pegawai negeri dalam struktur kapitalisme. Di satu sisi pegawai negeri menjamin kontrol atas produksi, di sisi lain ia menjamin kebutuhan sains dan Negara. Sang delegasi melakukan hal yang serupa. Di satu sisi dia menjamin kegigihan manajemen serikat pekerja dalam dimensi lantai pabrik, sebuah dimensi yang bisa saja, dan dalam banyak kasus, bertentangan dengan apa yang dianggap perlu oleh serikat pekerja. Di sisi lain, ia menenangkan kekhawatiran kaum kapitalis mengenai keharusan untuk berurusan dengan massa yang penuh gejolak dan kontradiktif yang tidak mampu menggunakan bahasa yang diinisiasi dan yang mungkin akan dengan mudah berpindah ke akta hidup.

Berikut ini adalah apa yang ditulis oleh Profesor Carerlynck (profesor di Fakultas Hukum Paris) dalam introduksinya pada Statute of Delegates and Members of the Factory Committee (1964), sebuah teks fundamental serikat pekerja Prancis, C.G.T: «Titik konflik yang ada di pabrik tidak dapat diseimbangkan dalam hukum melalui diskusi yang dipaksakan dan terorganisir antara pekerja dengan manajemen saja, tetapi melalui artikulasi yang erat antara personel dan serikat pekerja, dengan demikian memperluas hak mereka untuk beraksi di pabrik. Terdapat monopoli daftar kandidat yang dipresentasikan oleh organisasi serikat pekerja yang dianggap paling penting, kontrol permanen dengan kemungkinan penarikan kembali selama masa mandat, partisipasi representatif serikat pekerja pada sesi komite pabrik dan pada pertemuan delegasi personel: singkatnya, perjanjian pabrik dengan representatif serikat pekerja, bukan dengan pekerja.

Kontras kepentingan antara majikan dan pekerja adalah sesuatu yang tidak dapat ditutupi dengan pembentukan organisasi bersama. Tidak diragukan lagi, sikap ini terkadang bersifat keras, namun tidak menutup kemungkinan untuk berdialog. Sebaliknya, tempat pertemuan harian antara pekerja dan majikan tetaplah pabrik, oleh karena itu kebutuhan absolut akan representatif personel yang terkait dengan serikat pekerja. Selama pemogokan, para pekerja hampir selalu secara spontan menominasikan beberapa orang di antara mereka untuk menyampaikan tuntutan mereka kepada pihak manajemen... namun, absennya mandat yang permanen membuat hal tersebut tidak dianggap sebagai delegasi pekerja yang sah, meskipun pada tahap awal.

Pemilihan dengan jabatan permanen masih belum cukup untuk mengonstitusikan delegasi pekerja yang sebenarnya, delegasi harus diakui oleh para pekerja di dalam kerangka kerja pabrik.»

Namun kenyataannya sangat berbeda. Para pekerja menaruh curiga terhadap serikat buruh. Mereka bergabung dengan serikat buruh karena mereka berpikir bahwa mereka akan mendapat dukungan jika mereka dipecat atau jika mereka bertengkar dengan mandor, dan karena mereka berpikir bahwa mereka secara “generik” berada di bawah suatu proteksi. Cara serikat buruh dalam menggunakan pemogokan

menunjukkan peran absurd yang mereka mainkan. Komedi terbaru adalah yang mereka peragakan mengenai komisi pengangguran.

«Pertanyaan mengenai komisi pengangguran harus benar-benar dieksaminasi-ulang. Kita gagal membuat komisi-komisi tersebut berfungsi sebagai instrumen propulsif tidak hanya dalam perjuangan untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga dalam aspek-aspek lain dari masalah ini, seperti struktur dan fungsi tenaga kerja agrikultural (tidak adanya kantor-kantor di banyak area dan tidak adanya kantor-kantor yang buka pada malam hari yang berarti, jika hukum dipatuhi, tidak hanya kehilangan waktu bagi majikan, tetapi di atas segalanya, kehilangan hari kerja bagi para pekerja agrikultural).

Ini bukan berarti kembali ke dunia pasar. Namun, kita harus menyelesaikan permasalahan ini. Kita tidak bisa mengambil tanggung jawab yang bukan urusan kita. Kita tidak bisa menjadi manajer pengangguran di satu sisi dan kaca depan dari struktur birokratis yang tidak ingin mereformasi dan menghadapi kebutuhan saat ini di sisi lain, menyelamatkan muka dengan melimpahkan protes yang sah dari para pekerja kepada serikat buruh dan bukannya kepada pihak-pihak yang benar-benar bertanggung jawab atas keadaan ini.» (C.G.I.L.)

Kisahnya selalu sama: kita tidak boleh mengusik para bos dengan persoalan-persoalan bodoh, namun kita juga tidak boleh memerankan komedi secara terselubung. Kita tidak boleh membiarkan pekerja melihat inefisiensi kita dan persetujuan kita terhadap kehendak para bos: itulah inti dari kisah komisi pengangguran.

Sementara itu, para pekerja dan petani memiliki gagasan yang cukup jelas mengenai keterbatasan serikat buruh. «Ketidakpedulian terhadap serikat buruh membuat mereka kesulitan menemukan pekerja yang siap menjadi kandidat delegasi. Sering kali delegasi tidak terpilih yang akan memberikan alasan untuk percaya bahwa harus terdapat sejumlah penuntut yang ekuivalen dengan jabatan yang kosong karena faktanya sejumlah jabatan delegasi menjadi kosong dalam waktu yang singkat karena mereka yang terpilih menyerahkan jabatannya segera setelah

pemilihan selesai.» (Andrieux Lignon, *L'Ouvrier d'aujourd'hui*, Paris, 1960)

Di sisi lain, sistem yang ada saat ini begitu terintegrasi sehingga mampu melakukan hal yang lebih baik daripada serikat pekerja itu sendiri.

«Sering kali... kami bertemu di salah satu ruang serikat buruh untuk mendiskusikan berbagai masalah yang diajukan oleh para pekerja. Suatu kali saya berhasil mengatur pertemuan dengan manajemen untuk keesokan harinya, namun masalahnya sudah selesai dan serikat buruh tidak mendapatkan pujian karena telah mengakhiri perselisihan dengan baik. Ini telah menjadi pertarungan antara loyalitas... Pabrik sekarang menawarkan kepada para pekerja segala sesuatu yang telah kami perjuangkan. Yang kami butuhkan adalah menemukan hal-hal yang diinginkan oleh pekerja namun tidak diberikan oleh bos. Kami sedang mencarinya.» (United Automobile Workers – Amerika Serikat)

Dan untuk mengakhiri diskusi mengenai kolaborasi ini, pembayaran sebagaimana mestinya: «Sekali lagi kami katakan kepada kawan-kawan F.O. dan C.F.T.C.: Kami menemukan bahwa pemerintah tidak memberikan banyak hal kepada organisasi serikat pekerja, bahkan terlalu sedikit. Kami bersikeras bahwa Negara harus membayar obligasinya kepada gerakan serikat pekerja sebagaimana mestinya.» (*"L'Humanite"*, Juni I964).

Kritisisme tradisional terhadap perserikatan-buruh

Hal-hal ini dapat disimpulkan sebagai bukti keterbatasan dalam pengembangan serikat buruh. Serikat buruh sebenarnya lahir untuk menentang eksploitasi kapitalis terhadap buruh, yaitu lahir dalam situasi historis objektif yang telah berevolusi seiring berjalannya waktu, sehingga terdapat evolusi dalam struktur tugas mereka.

Konsentrasi monopolistik kapital dan konsentrasi serikat buruh pada akhirnya saling bertentangan tanpa ada yang unggul. Konflik ini tidak pernah terselesaikan dan semua penundaan ini menguntungkan kelas yang mengeksploitasi, yang dengan demikian dapat melanjutkan eksploitasi mereka bahkan setelah alasan-alasan objektif untuk melakukan hal tersebut tidak eksis lagi.

Dengan sendirinya kritisisme ini tidak salah. Namun secara umum kritik ini digunakan secara keliru, sesuai dengan kepentingan politis yang memotivasi analis.

Dengan meletakkan kritik terhadap serikat buruh, kita menyentuh, mungkin secara tidak sengaja, perbedaan objektif yang eksis di antara berbagai konfederasi di Italia saat ini. Bagaimanapun juga, membahas berbagai diferensiasi ini secara mendalam akan membawa kita jauh dari masalah kita. Jika C.G.I.L. mempresentasikan dirinya pada kongres Juli 1973 sebagai serikat buruh yang "menuntut", yang mengajukan tuntutan, bahkan terkadang memberikan tantangan, selama kongres ini mereka memutuskan «untuk berkolaborasi dalam pertumbuhan produksi dan penggunaan penuh sumber daya yang tersedia» (Luciano Lama, *'L'Unita'*, 29 Juli 1973). Sejauh menyangkut C.I.S.L., sikapnya untuk bertahan dalam konfrontasinya dengan C.G.I.L., kaitannya dengan kaum Demokrat Kristen dan kolaborasionismenya, tidak dapat diragukan lagi. Berikut ini adalah sebuah kritisisme terhadap C.G.I.L. yang dilontarkan oleh C.I.S.L.: «Tujuan C.G.I.L. bukanlah untuk mempertahankan tuntutan-tuntutan dalam batas-batas aparatus ekonomik, tetapi sebaliknya, mereka tertarik untuk memaksa situasi melampaui titik ekuilibrium, dengan tujuan untuk memperlemahnya dan menempatkan kekuatan-kekuatan politis dalam kesulitan, dan bila mungkin, dalam krisis.» (E. Parri)

Pada tahun-tahun terakhir [1970], suatu pengerasan garis politik C.S.I.L. dapat diobservasi sampai batas tertentu, terutama pada pertanyaan mengenai kemungkinan fusi antara tiga federasi besar, oleh karena itu perselisihan dengan Hak C.S.I.L.

Yang tidak kalah penting dari aspek kontraktual adalah U.I.L. yang menganggap dirinya sebagai kekuatan ketiga di antara otoritarianisme C.G.I.L. dan C.I.S.L. yang pro-pemerintah. Tidak perlu disebutkan di sini mengenai serikat buruh yang dideklarasikan sebagai fasis, yaitu C.I.S.N.A.L.

Seperti yang dapat kita lihat, terdapat diferensiasi yang cukup signifikan dalam perspektif dan tingkat intervensi di dalam jajaran

serikat buruh, tetapi dalam terang peristiwa-peristiwa yang terjadi, semuanya memiliki logika yang sama: kolaborasionisme. Baik dalam kabut otoritarianisme marxis atau posibilisme Kristen, serikat buruh tidak dapat melarikan diri dari panggilan mereka yang sebenarnya, yaitu peran yang semakin aktif dalam menjalankan Negara dan eksploitasi buruh. Mari kita ambil contoh dari Gramsci. Dia menulis: «Sejarah telah menunjukkan bahwa perlawanan korporatis murni dapat, dan pada faktanya, merupakan platform yang paling berguna untuk pengorganisasian massa yang besar. Hal ini, pada saat tertentu, ketika kapitalisme menginginkannya, (yang memiliki instrumen koersi industrial yang sangat kuat di dalam Negara dan Garda Putih) juga dapat muncul sebagai hantu yang inkonsisten. Organisasi tetap eksis, kaum proletariat tidak kehilangan semangat kelas mereka, tetapi organisasi dan semangat kelas mengekspresikan diri mereka dalam berbagai bentuk di sekitar partai politis yang diakui oleh kaum buruh sebagai milik mereka. Perlawanan korporatif murni menjadi perlawanan politis murni.»

Konklusi dari kritik Gramsci adalah partai buruh, yaitu Partai Komunis. Perjuangan tidak dapat dilanjutkan pada tingkat struktural, yang mengarah pada transposisi ke tingkat suprastruktural. Sebuah proyek marxis seperti yang lainnya, yang tidak menarik bagi kita di sini. Yang penting adalah bahwa kritik terhadap serikat buruh adalah kritik otoritarian yang mendukung ideologi partai yang memerintah.

Salah satu kritisisme terhadap struktur serikat buruh saat ini adalah yang dilakukan oleh kaum sindikalis revolusioner. Serikat buruh dituduh menjadi birokratis dan haus kekuasaan. «Di dalam Internasional tidak ada persoalan korupsi venal karena Asosiasi terlalu miskin... Namun, ada jenis korupsi lain yang sayangnya tidak dapat dihindari oleh Asosiasi Internasional: yaitu kesombongan dan ambisi.» (Bakunin)

Faktanya, pertumbuhan kuantitatif dalam struktur serikat buruh membuka cakrawala kekuasaan (atau kesombongan seperti yang disebutkan Bakunin) yang tidak terpikirkan pada awal perjuangan serikat buruh, tetapi, seperti yang akan kita lihat lebih lanjut, mungkin

kredibel pada saat itu. Teori yang menggantikan mitos Sorel adalah teori yang diungkapkan oleh Maurice Jouhaux (Federasi Anarkis Prancis): «Aksi revolusioner terdiri dari mewujudkan jumlah pencapaian maksimum, bukan reformasi tetapi transformasi sosial... Bukan hanya karena ini berarti perbaikan langsung dalam kondisi pekerja, tetapi juga karena pencapaian tersebut mengandung kemungkinan kemajuan sosial, pendidikan, dan elevasi intelektual, karena itu adalah langkah menuju revolusi, kemenangan atas kekuatan-kekuatan di masa lalu.»

Jika kritik gramscian mengarah pada Partai sebagai solusi, kritik sindikalis revolusioner, pewaris Pelloutier dan Delesalle, berakhir pada sindikalisme itu sendiri. Anggapan efisiensi runtuh dan hanya ideologi sindikalisme yang tersisa: embrio dari sebuah Negara di dalam Negara borjuis. Mereka tidak akan mengerti bahwa organisasi sindikalis, seperti halnya partai politis, tidak dapat mengarah pada revolusi sosial meskipun ia dapat mendeterminasi kondisi-kondisi revolusioner (sejajar dengan perkembangan kondisi-kondisi lainnya) seperti halnya kapitalisme (melalui proses eksploitasinya). Di hari esok revolusi, jika kita benar-benar menginginkannya, tidak akan ada yang namanya partai atau organisasi sindikalis, seperti halnya tidak akan ada kapitalisme. Struktur masa depan hanya akan berupa federasi-federasi ekonomik, bukan politis, dari organisasi-organisasi basis, jika tidak, maka pekerjaan harus dimulai dari awal lagi.

Di sini terdapat kritik lain (yang secara tidak langsung terkandung dalam kritik terhadap birokratisasi), yaitu kritik terhadap efisiensi serikat buruh. Para birokrat dituduh menentang tekanan dari basis karena basis bergerak ke arah tertentu, umumnya dengan menggunakan bentuk-bentuk perjuangan yang lebih keras (seperti pemogokan kucing liar) dan aksi langsung. Fakta ini dapat dengan mudah dibuktikan. Penulis sendiri secara personal telah mengalami bentrokan dan mengobservasi orang lain dengan “polisi serikat” selama demonstrasi – bentrokan dengan kebrutalan (dan ketajaman-tumpul) yang membuat polisi anti huru-hara yang paling suka berperang (dan berotak-tumpul) pun menjadi iri. Dalam hal apa pun, yang perlu dicatat adalah bahwa

inefisiensi manajemen serikat pekerja tidak hanya disebabkan oleh pandangan yang keliru dari pihak mereka, tetapi merupakan salah satu fitur esensial mereka. Bahkan aksi langsung, jika direalisasikan dalam dimensi serikat pekerja yang dibayangkan secara ekstrem, akan kehilangan signifikansinya dan menjadi mangsa empuk dari inefisiensi yang khas dari struktur yang bersangkutan. Mari kita lihat beberapa contoh:

«Kami sangat memahami keengganan massa anak muda yang gemar akan keadilan, kehormatan, dan kemurnian sebagai konsekuensi dari dekadensi rezim dan semua yang direpresentasikannya dalam skandal, dosa, pornografi, dan bahkan kriminalitas.

Kami menyaksikan arus besar perversi, korupsi, dan amoralitas. Tidak ada yang luput dari hal itu, baik itu pers, sastra, atau sinema.

Di kalangan tertentu, kebebasan kreatif disalahartikan sebagai dekadensi intelektual. Mungkin kami akan dituduh puritanisme – itu tidak terlalu penting, tetapi untuk waktu yang lama, kami yang masih terikat pada nilai-nilai moral, kultural, dan kemanusiaan telah berdiri tanpa distingsi, baik dalam opini politis maupun keyakinan religius, untuk mempertahankannya.» (G. Seguy, 6 September 1973)

Kita tahu dari berbagai tulisan para bapa suci bagaimana kebutuhan revolusioner yang diakui oleh rakyat dideviasikan ke arah pembelaan terhadap nilai-nilai moral yang abstrak. Kita tahu bahwa argumen-argumen ini sama saja, baik yang berasal dari inkuisisi, fasisme, presiden serikat buruh industrial, maupun yang paling merepresentatif dari serikat buruh Prancis saat ini, C.G.T. yang sangat kuat.

Kekhawatiran para pemimpin serikat buruh untuk tidak membahayakan relasi dengan mitranya selalu terlihat jelas. Sebagai contoh, kita melihat dalam tulisan-tulisan di atas mengenai malfungsinya komisi-komisi ketenagakerjaan, bahwa salah satu poin yang dikomplain oleh serikat-serikat pekerja adalah bahwa mereka kehilangan waktu untuk para majikan.

«Pengembangan atau lebih tepatnya degenerasi struktur serikat pekerja modern di seluruh dunia memiliki satu aspek yang umum: rekonsiliasi dan fusi dengan Negara.

Proses ini merupakan karakteristik dari semua serikat pekerja, baik yang netral, sosial demokratik, komunis, maupun anarkis. Hal ini menunjukkan bahwa tendensi untuk melebur dengan Negara tidak inheren dalam satu doktrin partikular, tetapi merupakan hasil dari kondisi sosial yang umum terjadi pada semua serikat buruh dan organisasi sindikalis.» (L. Trotsky)

Afirmasi ini benar, meskipun ia melihat partai sebagai sebuah solusi. Ini bukan masalah inefisiensi, tetapi masalah kolaborasi. Serikat buruh tidak lebih dari sekadar layanan publik dan dengan demikian dapat berbeda dalam hal efisiensi sesuai dengan bagaimana birokrasinya berfungsi, namun tidak dapat mengembangkan perspektif lain, apalagi yang revolusioner. Sangat menarik untuk melihat bagaimana mekanisme untuk mengerem basis pekerja beroperasi. Sebagai contoh, berikut ini adalah apa yang ditulis oleh Daniel Mothe dalam *Socialisme ou Barbarie* (no. 13) mengenai pemogokan di pabrik Renault pada Agustus 1953.

«Empat bulan sebelumnya, taktik serikat buruh adalah melakukan pemogokan berulang-ulang. Hal ini mencapai puncaknya pada saat pemogokan di Seksi 74, yang menyebabkan penutupan seluruh industri. Para pekerja siap untuk bertindak, namun dengan syarat bahwa aksi mereka tidak terbatas pada satu atau dua seksi saja. Mereka menginginkan pemogokan umum atau tidak sama sekali. Mereka mengambil inisiatif, dengan keyakinan bahwa bagian lain akan mengikuti mereka. Baru setelah mereka menyadari bahwa tidak hanya tidak ada yang mengikuti tetapi juga bahwa serikat-serikat buruh melakukan segala cara untuk mengisolasi mereka, mereka kemudian menolak pemogokan tersebut.

Selama bertahun-tahun metode perjuangan yang digunakan oleh serikat pekerja adalah suspensi kerja yang dibatasi untuk setengah hari, satu jam, setengah jam, atau bahkan seperempat jam, petisi massa, atau

delegasi segelintir orang untuk pergi ke kepala seksi. Pada bulan Agustus, para pekerja menyadari bahwa mereka harus menghentikan segalanya jika mereka ingin upah mereka dipertimbangkan kembali. Namun, bahkan di sana pun serikat pekerja menentang diri mereka sendiri, dan mencoba untuk menjaga agar pemogokan tetap berada di dalam kerangka hukum.

Dalam sebuah rapat umum, para pekerja memberikan suara mendukung proposal untuk mengirim delegasi ke Kementerian. Sekali lagi serikat buruh mengambil tugas untuk membentuk delegasi, dengan membatasi hanya beberapa orang buruh saja. Tidak ada demonstrasi massa yang dapat diizinkan oleh birokrasi yang tidak memiliki kepentingan apa pun untuk melihat sebuah gerakan melampaui batas-batas Objektifnya sendiri.»

Inefisiensi operatif semacam ini dapat didefinisikan sebagai prokrastinasi. Ini bukanlah salah satu tujuan serikat pekerja untuk meradikalisasi perjuangan: konsekuensinya (positif atau negatif) akan ditanggung sendiri oleh para birokrat serikat pekerja sebagai pihak pertama. Inefisiensi mereka adalah sebuah refleks, yang mengandung kolaborasionisme bawaan, sebuah penyakit kaki gajah.

Tetapi, terdapat jenis inefisiensi lain, yaitu “keheningan”, yaitu merestriksi informasi. Pangkat dan jabatan dijauhkan dari segala kontrol informasi, mekanismenya cukup sederhana. Mari kita kembali ke analisis Mothe.

«Cara pertama untuk menentang aksi spontan para buruh adalah dengan tidak memberikan arahan: dengan tetap diam. Keheningan ini lebih mudah dilakukan karena publikasi pabrik berada di tangan para birokrat serikat buruh. Para pekerja tidak memiliki kontrol apa pun atas mereka.

Sering terjadi bahwa pekerja yang sudah siap untuk melakukan pemogokan berubah pikiran karena mereka menyadari bahwa mereka tidak akan didukung oleh serikat pekerja.

Jika bentuk kepasifan ini tidak cukup untuk meredam keinginan para pekerja, mereka akan menyebarkan kekalahan-isme atau mendemoralisasi para pekerja yang kombatif. Metode birokrasi serikat buruh tidak jauh berbeda dengan metode para bos.

Di atas semua itu berarti memecah belah. Kecurigaan dan ketidakpercayaan menyebar di antara para pekerja. ‘Anda akan mogok kerja, namun yang lain tidak akan mengikuti Anda meskipun mereka mengatakan akan melakukannya. Mereka akan mengabaikan Anda di saat-saat seperti itu.’

Mereka melemparkan kecurigaan kepada orang yang paling kombatif di antara mereka. ‘Kamu, kamu ikut pemogokan karena kamu tidak memiliki anak untuk diberi makan.’ Mereka menuduh mereka yang ingin mogok kerja karena mereka tidak pernah melakukannya di masa lalu.

Mereka mencoba menghalangi mereka yang mendukung pemogokan dengan argumen-argumen politis. Mereka memberikan informasi yang keliru mengenai situasi di sektor-sektor lain dan membuat para pekerja percaya bahwa mereka tidak sepakat.»

Terdapat banyak cara untuk mengualifikasikan perilaku tersebut. Kami tidak bermaksud untuk membuat daftarnya. Kami tidak terkejut dengan metode-metode yang digunakan untuk mengerem di basis – sebaliknya, kami terkejut menemukan orang-orang yang masih percaya bahwa serikat pekerja memiliki itikad baik. Masalahnya bukanlah bagaimana membuat para pekerja memahami kelemahan serikat pekerja, melainkan bagaimana mempelajari cara-cara untuk mempertentangkan kelemahan-kelemahan tersebut dengan maksud untuk menciptakan serangan di antara mereka. Sekarang masalahnya adalah bagaimana membangun struktur pekerja yang efisien berdasarkan aksi langsung, ke arah yang berbeda, dari basis yang sehat, jauh dari serikat pekerja dan terorganisir secara horizontal.

Apa yang sebenarnya dapat dilakukan oleh para pekerja di dalam serikat buruh? Tidak hanya organisasi yang tersentralisasi, tetapi hanya delegasi dari lantai pabrik yang memiliki hak untuk bergerak dan

memberikan informasi kepada diri mereka sendiri, dan kita tahu bahwa delegasi merepresentasi struktur serikat pekerja, bukan basis. Ini adalah manuver khas serikat pekerja untuk meneriakkan kekuatan mereka kepada angin ketika mereka mencoba membujuk para pekerja untuk bergabung, tetapi kekuatan yang sama ini dianggap tidak mampu untuk bersatu dan bertarung ketika para pemimpin berbalik melawan basis pekerja.

Kritisisme tradisional lainnya terhadap serikat-serikat buruh adalah kritik yang digunakan oleh beberapa kaum anarkis untuk melawan tendensi anarko-sindikalis yang mendukung sindikalisme revolusioner tanpa syarat tanpa berusaha melihat keterbatasan dan kontradiksi berbahaya dari serikat buruh-isme dan sindikalisme secara umum.

Mungkin salah satu perdebatan yang paling jelas mengenai masalah ini adalah perdebatan yang terjadi antara Monatte dan Malatesta di Kongres Amsterdam pada tahun 1907. Monatte mendukung sebuah program di mana sindikalisme dan anarkisme akan saling melengkapi. «Dalam tugas sehari-hari untuk menuntut kondisi yang lebih baik, sindikalisme mengoordinasikan kekuatan para pekerja dan pertumbuhan kesejahteraan mereka dengan mendapatkan perbaikan yang cepat... mempersiapkan emansipasi penuh yang tidak mungkin terjadi tanpa ekspropriasi kapital.» (Monatte)

Malatesta, dengan kejelasan dasar mengenai masalah ini, mengatakan, «Sindikalisme dapat diterima sebagai sebuah sarana, bukan sebagai sebuah tujuan. Bahkan pemogokan umum, yang bagi sindikalisme bersinonim dengan revolusi, tidak dapat dianggap sebagai sebuah sarana.»

Pada tahun yang sama ia menulis di *Les Temps Nouveau*, «Terlepas dari deklarasi-deklarasi para partisannya yang paling bersemangat, sindikalisme secara alamiah mengandung semua elemen-elemen degenerasi yang telah merusak gerakan buruh di masa lalu. Faktanya, sebagai sebuah gerakan yang ingin membela kepentingan kaum buruh, gerakan ini harus beradaptasi dengan kondisi-kondisi di masa kini.»

Seperti yang akan kita lihat lebih lanjut, posisi Malatesta adalah posisi yang radikal, tetapi kita tidak sepenuhnya setuju dengannya. Tidak diragukan lagi bahwa sindikalisme bukanlah sebuah tujuan, tetapi fakta bahwa ia dapat dianggap sebagai sebuah sarana haruslah menyiratkan sebuah sarana untuk mempersiapkan revolusi, bukan untuk melanjutkan eksploitasi, atau lebih buruk lagi, untuk mempersiapkan kontra-revolusi. Itulah masalahnya. Masalah serikat buruh-isme dan sindikalisme adalah masalah politis kekuasaan yang sama dengan masalah organisasi lain yang bersaing dengan Negara. Dinamika organisasi ini terkadang memiliki karakteristik khusus yang membuatnya sulit untuk melihat kontradiksi-kontradiksi yang ada di permukaan; tetapi hal itu tidak mengubah esensi yang sebenarnya.

«Oleh karena itu, sangat penting bagi pekerja untuk melakukan penaklukan di masyarakat dan juga di pabrik, untuk melakukan transformasi sosial yang diperlukan. Pada gilirannya, serikat buruh berkewajiban untuk menerima beban dari kebutuhan ini bukan hanya untuk para buruh, tetapi juga untuk massa rakyat, dan juga untuk tuntutan yang lebih umum dari pengembangan ekonomik, sipil, dan demokratik di berbagai penjuru negeri.» (C.G.I.L.)

Bagi C.G.I.L., ini bukan masalah penemuan tetapi merupakan pengembangan logis dari seluruh tradisi politis yang selalu melihat federasi ini, terutama pada saat-saat yang paling sulit, menjadi interpreter dari permintaan-permintaan nasional, membuat proposal-proposal politis untuk memperbaharui pekerjaan dan pengembangan ekonomik dan sosial.

Argumen Malatesta hampir tidak dapat diaplikasikan, tetapi kita tidak boleh lupa bahwa argumen ini berkaitan dengan atmosfer yang bergejolak dari kaum sindikalis Prancis sebelum perang Dunia Pertama, sebuah masa di mana kaum anarkis sangat aktif, dan yang juga merupakan hasil kerja Pelloutier, pendiri “Bourse”. Mungkin hari ini dalam situasi yang berbeda, bukan dalam hal substansi tetapi dalam bentuk menjijikkan yang telah diambil oleh substansi ini, dia akan mengubah gagasannya.

Di sini programnya jelas: serikat pekerja harus mengawasi jalannya Negara. Dalam menghadapi inkapasitas manifes (menurut birokrasi serikat buruh) dari para operator politis di pemerintahan, mereka menganggap sangat penting – demi kepentingan buruh – untuk mengambil alih dan memanajemen eksploitasi itu sendiri.

Hubungan antara serikat buruh dan kekuasaan politis muncul dalam manifestasi yang paling-mengerikan: serikat buruh dan kapitalisme. Kekuatan ekonomik membuat manajemen serikat buruh dikondisikan dalam parameter reformisme dan dengan demikian mengarahkan kekuatannya pada "ko-manajemen" kekuasaan yang merupakan masa depan yang sudah sangat dekat di depan mata.

Perserikatan-buruh dan kapitalisme lama maupun baru

Kolaborasi serikat pekerja dalam kehidupan kapitalisme yang sulit telah mengambil berbagai bentuk selama tahap-tahap pertumbuhannya. Pada kapitalisme pabrik manufakturing "gaya-lama" yang terikat pada visi pasar yang terbatas dan tidak ada orientasi multinasional yang jelas, terdapat korespondensi (dan masih berkorespondensi hingga saat ini di area-area yang kurang berkembang) dengan serikat buruh-isme korporat "gaya-lama" yang memiliki ideologi yang mengagungkan kerja. Serikat pekerja ini bertujuan untuk meningkatkan upah tetapi terutama berkaitan dengan persoalan lingkungan (situasi di dalam pabrik, keamanan di tempat kerja, relasi dengan superior). Saat ini, pada serikat buruh-isme "gaya baru" terdapat korespondensi (di area-area yang paling maju) dengan kapitalisme teknokratik multinasional, kapitalisme yang dapat kita definisikan sebagai "gaya-baru" yang dimanajemeni oleh Negara secara tidak langsung melalui para pemodal yang memiliki logika aritmatika yang agak aneh (contohnya dalam hal pajak profit), yang mampu menenun jaringan dukungan internasional yang tebal. Mereka terpesona oleh kemungkinan diskursus konfederasi di tingkat Eropa dan internasional, dan meskipun mereka belum sepenuhnya menyadari kekuatan yang mungkin ditimbulkan oleh diskursus semacam itu, mereka tetap memutuskan untuk tidak membiarkannya luput dari perhatian mereka saat hal itu terjadi. Seperti halnya kapitalis teknokratik memiliki padanannya dalam serikat buruh

teknokratik, direktur besar internasional memiliki padanannya dalam serikat buruh internasional.

Di Italia, kedua realitas ini hidup berdampingan, dan di sinilah, dari sudut pandang serikat buruh, letak persoalan di Selatan.

Untuk Selatan, mereka meminta:

«Persiapan dukungan infra-struktural yang besar – irigasi, pasokan air, penguatan pegunungan, jalur komunikasi utama (jalan dan pelabuhan), persiapan perencanaan urban yang sangat diperlukan untuk lepas-landas secara politis dan industrial:

Konsolidasi dan kualifikasi pertanian Selatan yang berorientasi selektif.

Program industrialisasi yang sesuai dengan karakteristik ekonomik dan sosial di Selatan, untuk disisipkan dalam rencana terintegrasi pengembangan ekonomik dan teritorial.

Untuk tujuan ini, peningkatan pengeluaran publik, investasi, kebijakan insentif dan dukungan, persiapan akademis dan profesional, serta program partisipasi Negara dalam pengembangan industri.

Perbaikan dalam pekerjaan kelas bawah dari para produsen di Selatan: sebagian besar dari apa yang mereka lakukan saat ini memalukan baik karena proses atau karena unifikasi di negara ini, atau melalui penggunaan gerai-gerai spekulatif murni di Selatan itu sendiri.»

Untuk Utara, mereka menyatakan:

«Dua persoalan esensial adalah: konfigurasi internal Eropa, dan relasinya dengan Amerika Serikat serta Uni Soviet.

Proses integrasi ekonomik Eropa telah dipandu oleh kelompok-kelompok pengontrak; intervensi politis, jika ada, selalu terdiri dari mediasi kepentingan-kepentingan, tidak pernah berupa proposisi-proposisi otonomis atau ketersediaan instrumen-instrumen yang tajam; presensi serikat buruh hanya memiliki pengaruh yang kecil di sini.

Perlombaan untuk efisiensi memiliki sisi otoritarian yang mengontrol; teknik-teknik pemrograman pabrik modern menganggap orang-orang yang bekerja di pabrik sebagai robot yang dapat diregulasi sesuai dengan waktu dan ritme yang telah ditetapkan. Proyek-proyek perencanaan internasional menganggap upah sebagai harga tetap yang harus diatur secara *ex ante* berdasarkan prakiraan tingkat produktivitas industrial. Serikat pekerja tidak-dapat terus melihat secara pasif dalam menghadapi tendensi-tendensi stabilisasi masyarakat industrial ini).» (F.I.L.T.E.A.-C.G.I.L.)

Mari kita lihat pertanyaan (yang tampaknya kontradiktif) mengenai perilaku berbagai tendensi serikat pekerja.

Sebagai contoh, mari kita ambil masalah agrikultural di Selatan. Tidak ada artinya meminta "konsolidasi dan kualifikasi pertanian Selatan". Pada dasarnya kita harus berurusan dengan dua jenis produk di bidang pertanian, yang satu permintaannya elastis, dan yang lainnya kaku. Yang pertama adalah produk "miskin", yang kedua "kaya". Yang pertama memiliki karakteristik tertentu: harga cenderung menurun dan harus didukung oleh sistem (investasi dasar yang hilang oleh Negara) jika produksi per hektar ingin ditingkatkan. Industri yang berkaitan dengan produk-produk ini (misalnya pabrik yang terkait dengan produksi biji-bijian) memiliki permintaan yang hampir stabil. Hal ini berkaitan dengan produk yang tidak memerlukan tenaga kerja yang besar, sehingga pengangguran menjadi endemik di area-area di mana hanya terdapat kultivasi semacam ini.

Jenis produk kedua, produk yang "kaya", memiliki karakteristik yang secara diametris berbeda. Ini menyangkut buah, sayuran, dan jeruk. Produk-produk ini memerlukan irigasi. Pertanyaannya adalah bahwa produksi jenis produk pertama lebih mudah dilakukan di daerah-daerah terbelakang karena hanya memerlukan instrumen yang sangat primitif, tidak banyak irigasi dan sedikit atensi. Perubahan dapat terjadi – masih dari sudut pandang kapitalis – melalui penciptaan kompleks agrikultural besar yang mampu mengeksploitasi produk-produk yang kaya. Tak satu pun dari hal tersebut yang telah dilakukan di Sisilia,

kecuali beberapa kasus yang terisolasi untuk keuntungan eksklusif para pembesar atau pemilik tanah.

Mengusulkan perspektif seperti itu kepada Negara seperti berbicara dengan tulang belulang di dalam lemari mereka. Mereka sangat menyadari defisiensi-defisiensi di masa lalu dan kemustahilan objektif dari setiap program pengembangan di Selatan karena adanya kepentingan-kepentingan kelompok-kelompok yang terlibat dalam eksploitasi lokal yang menyuplai suara dalam jumlah besar kepada partai-partai yang berkuasa. Untuk melakukan apa yang belum pernah dilakukan selama tiga puluh tahun terakhir ini akan memerlukan perubahan dalam struktur kekuasaan, manajemen melalui kepemimpinan politis yang berbeda, dan inilah yang diinginkan oleh serikat-serikat buruh Italia. Mereka menginginkan eksploitasi terhadap para pekerja dalam perspektif yang berbeda, bentuk-bentuk baru pengembangan ekonomik dan transformasi struktural dengan mengorbankan yang terakhir. Dan kali ini mereka ingin memegang kendali seperti kolega-kolega mereka di Swedia dan Jerman.

Apa yang dirujuk sebagai “program industrialisasi koheren” sangat tidak jelas sehingga tidak berguna. Penciptaan kompleks industrial baru di Selatan memberikan hasil yang sangat berbeda dengan hasil yang diperoleh di kawasan-kawasan yang sudah maju ketika kompleks serupa dibuat. Harga tanah yang akan digunakan untuk pabrik meningkat, dan terdapat spekulasi dalam industri bangunan. Terdapat pertumbuhan yang intermiten di sektor ini yang tidak memberikan kontribusi apa pun terhadap kebutuhan kelas pekerja. Mesin-mesin dan pabrik-pabrik datang dari Utara, sehingga tidak ada akselerasi di sektor tersebut; hal yang sama juga terjadi pada barang-barang konsumen yang bertahan lama. Terdapat pertumbuhan lapangan kerja di sektor jasa, birokrasi Negara, perdagangan, dan bangunan. Hanya pada analisis terakhir, terdapat pertumbuhan di sektor industrial (penutupan industri lama dan seluruh sektor industri yang harus dikompensasi terlebih dahulu). Belum lagi dampak serius dari berbagai masalah lingkungan yang akan ditimbulkan oleh masuknya kompleks industrial di kawasan agrikultural.

Semua ini merupakan bagian dari perspektif manajemen serikat buruh. Realitas fundamental dari eksploitasi tidak dipertimbangkan. Di Selatan mereka menemukan permainan yang bagus dalam diri para mantan-buruh yang terbiasa bekerja empat belas jam di ladang, yang menganggap delapan jam di pabrik sebagai beban yang jauh lebih ringan. Serikat buruh menggunakan teknik ini di daerah-daerah yang penuh dengan kelaparan dan kemiskinan, mengembangkan logika yang sangat berbeda di kawasan-kawasan yang lebih maju.

Pertanyaan mengenai teknokrasi dan perusahaan multinasional tidak hanya menarik perhatian para anggota serikat buruh, tetapi juga banyak kawan-kawan yang pada akhirnya kehilangan pandangan mengenai realitas kapitalis yang, dan akan selalu kontradiktif. Tesis akumulasi kapitalis seperti yang dielaborasi oleh Hilferding menjadi meragukan nilainya dalam menghadapi pemberontakan yang mencemari logika kapitalis di pabrik-pabrik, sekolah-sekolah, dan di atas lahan, sehingga membuat ramalan jangka-menengah dan jangka-panjang menjadi tidak mungkin.

Menurut pendapat kami, penting untuk melihat karakteristik tertentu secara jelas: tingkat teknologis dari berbagai sektor industrial, struktur internal negara-negara Eropa, politik sains dari negara-negara yang secara militer kuat, pengembangan baru dalam sumber-sumber energi, dan lain-lain. Observasi lain mengemuka: diskrepansi yang mencolok antara negara-negara yang lebih maju (oleh karena itu, tingginya tingkat derajat dan jumlah Pengetahuan), yang tidak hanya dalam hal teknologis tetapi juga organisasional, di antara perusahaan-perusahaan yang berbeda; perbedaan dalam jumlah penelitian industrial yang didanai tidak hanya oleh Negara tetapi juga oleh industri itu sendiri atau badan-badan lain (universitas, dsb.); kontradiksi antara politik sains dan politik finansial, dan seterusnya.

Semua ini menyiratkan perubahan penting dalam masalah manajemen, sebuah transformasi “ekonomi secara luas” bagi negara-negara pada saat seperti ini untuk melewati krisis. Serikat pekerja mengetahui hal ini dengan sangat baik, dan dalam pengertian inilah mereka juga mempersiapkan transformasi struktural mereka. Tingkat upah, kondisi

di dalam pabrik, kontrak, regulasi pengangguran, bentuk dan tujuan produksi dalam dimensi multinasional, semuanya adalah keputusan yang akan dibuat oleh pimpinan, atau lebih tepatnya oleh sejumlah kecil birokrat *mobile* yang tidak akan mudah untuk dilawan. Para pekerja di sisi lain – menurut serikat buruh – sudah cukup matang untuk memanajemen pekerjaan mereka dan melanjutkan produksi (jelas dalam pengaturan yang tersentralisasi, yang akan berarti swa-manajemen atas kesengsaraan mereka sendiri) sehingga kita harus memastikan kelanjutan pekerjaan (baca: eksploitasi) dan memastikan kelangsungan hidup kita sebagai sebuah organisasi (baca: pekerjaan yang dikompensasi).

Inilah yang ditulis oleh Charles Levinson, sekretaris jenderal Federasi Kimia Internasional dalam majalah *Preuves* (September, 1972): «Serikat-serikat buruh akan membuat kesalahan jika mereka tetap tertutup dalam kerangka kerja nasional yang bernegosiasi di bidang mikro-ekonomik yang merefleksikan evolusi ekonomik di berbagai penjuru negeri. Sikap ini tidak menguntungkan bagi kondisi para pekerja saat ini; sebagai contoh, hal ini cenderung membuat upah di sektor-sektor yang paling maju sejajar dengan sektor-sektor yang mengalami kesulitan. Tuntutan seharusnya diorganisir sektor per sektor dan di tingkat multinasional oleh masing-masing perusahaan secara individual.

Di sisi lain, dalam negosiasi di tingkat nasional, serikat pekerja berada pada posisi yang kurang menguntungkan. Mereka tidak tahu apa-apa mengenai situasi finansial perusahaan yang sebenarnya dengan berbagai remifikasi dunia... Di tingkat masing-masing pabrik itulah perjuangan harus dikembangkan di dalam satu perusahaan multinasional, dengan partisipasi seluruh unit produksi yang tersebar di seluruh dunia. Aksi serikat pekerja seperti ini akan lebih efektif daripada aksi serikat pekerja yang menyebar ke seluruh industri namun terbatas pada kerangka kerja nasional. Konfederasi-konfederasi serikat pekerja yang besar sering kali curiga dengan prospek seperti ini. Namun dalam jangka panjang mereka jelas akan menjadi tidak berdaya jika mereka menolak untuk menyerang perusahaan multinasional di

wilayahnya sendiri. Jika, misalnya, C.G.T. dan C.F.D.T. melakukan aksi melawan Rhone-Poulenc di Prancis, mereka pasti dapat berharap untuk mendapatkan sesuatu. Tetapi, mereka terikat pada pertimbangan-pertimbangan nasional, dan selama negosiasi mereka dipaksa untuk menerima tingkat upah yang eksis di ribuan pabrik-pabrik kecil dan terbelakang sebagai pertimbangan. Mereka tidak dapat memperoleh hasil yang akan mereka raih dari aksi serikat pekerja terhadap semua cabang Rhone-Poulenc sekaligus.

Dalam konteks mengoordinasikan aktivitas serikat pekerja di tingkat dunia, kita perlu berangkat dari skema tradisional. Ini bukan hanya masalah pengorganisasian pemogokan internasional. Kita harus bertindak pada titik-titik sensitif dari perusahaan multinasional, memperkuat titik-titik tekanan gerakan... Kita sedang memasuki masa percobaan dalam upaya untuk menerapkan struktur-struktur ini. Dalam industri kimia, misalnya, kami telah mulai menyeleksi perusahaan multinasional yang paling penting dan memiliki informasi yang sangat mutakhir tentang mereka: studi sistematis mengenai keterbatasan finansial mereka, politik bisnis dan produksi mereka, struktur mereka, direksi, tautan dengan perusahaan lain, personalitas para direktur, dll... Data ini akan dimasukkan ke dalam dua komputer, satu di Amerika Serikat dan satu lagi di Jerman. Berkat ini, kami secara bertahap akan dapat berbicara dengan para manajer cabang dan juga dengan perusahaan utama secara ekual, tanpa mereka dapat "mengarang cerita".

Ini bukan masalah menyatukan tuntutan dunia, namun mendukung aksi serikat di satu negara, atau bagian dari negara tersebut. Jadi, kita harus merestrukturisasi gerakan serikat pekerja dengan menciptakan komisi permanen untuk setiap perusahaan multinasional di mana cabang-cabang di setiap negara, atau setidaknya sebagian besar dari mereka, terepresentasi.»

Proyek masa depan lainnya, kali ini di tingkat internasional, adalah koalisi antara kapital dan serikat buruh. Masih harus dilihat bagaimana semua ini akan menyoroti tuntutan serikat-serikat buruh yang masih dibuat hari ini untuk berada di pihak buruh, dan apakah mereka tidak

akan semakin dekat untuk berpartisipasi dalam manajemen kapitalisme dan konsekuensinya eksploitasi kelas buruh. Bagaimana organ baru yang sedang diusulkan ini – komisi perusahaan internasional yang permanen – harus diinterpretasikan? Komisi ini bertujuan untuk berfungsi dengan menyusun sebuah rencana aksi berdasarkan konvensi internasional kolektif dengan tuntutan-tuntutan bersama. Langkah selanjutnya adalah partisipasi organ-organ ini dalam pengambilan-keputusan perusahaan: sebuah bentuk ko-manajemen dari atas. Pemogokan, yang selama ini menjadi senjata tradisional dalam perjuangan, akan kehilangan arti pentingnya dalam perspektif seperti ini. Gagasan mengenai komputer yang berlawanan dengan komputer lainnya merupakan tanda dari sikap serikat pekerja yang semakin kolaborasionis.

Keahlian para pengurus serikat buruh justru terletak di sini: mampu bekerja dalam berbagai perspektif yang berbeda, bersikeras pada bentuk-bentuk perjuangan yang arkais (pendudukan tanah di Sisilia, misalnya) ketika hal tersebut cocok untuk mereka karena dorongan untuk memberontak dari basis hampir tidak dapat dikontrol; kemudian beralih ke tuntutan yang lebih luas, begitu luasnya sehingga terlihat absurd, dalam sebuah perspektif pembangunan komparatif (Utara-Selatan) yang sesuai dengan kapitalisme industrial di Utara dan versi agrikultural di Selatan. Akhirnya, tuntutan mereka menjadi begitu luas hingga menjangkau manajemen situasi yang kompleks seperti perusahaan multinasional.

Mari kita lihat situasi di Jerman. Undang-undang mengenai ko-manajemen dibuat pada tahun 1951. Agar dapat disetujui oleh Konfederasi Serikat Buruh (D.G.B.), mereka harus mengancam pemogokan umum (untuk pertama kalinya dalam sejarah). Mari kita lihat apa yang dikatakan oleh Heinz Zimmermann (“Interrogations”): «Sering kali tidak sulit untuk melihat bahwa ko-manajemen yang egalitarian adalah masalah aparatur birokratik – majikan dan serikat buruh – dan bahwa keputusan-keputusan penting diambil tanpa berkonsultasi dengan penerima-upah.

Di mata para pengurus serikat buruh, ko-manajemen berarti mencapai dua tujuan esensial, menurut pendapat kami. Yang pertama mencerminkan konsep partai sosial demokratik secara keseluruhan (beraliansi dengan serikat pekerja tidak pada tingkat formal tetapi karena simbiosis dalam personil dan mentalitas antara kedua organisasi): ini menyangkut pencapaian "regulasi" relasi sosial dengan tujuan, kata seorang pengurus serikat buruh, untuk meredam ketidakadilan sosial yang diakibatkan oleh proses ekonomik sejauh mungkin. Yang kedua memungkinkan integrasi seluruh kelas sosial "pengurus" serikat buruh ke dalam proses ekonomi. Mereka menjadi bagian dari sistem ekonomik dan sosial agar tidak membiarkan area aktivitas ini terbuka bagi para "direktur" dari kelas manajerial negara.»

Jadi, eliminasi perselisihan dan konflik sejauh mungkin, partisipasi dalam manajemen ekonomik sebagai orang pertama, dan akhirnya, integrasi struktur anti-sistem sebelumnya ke dalam sistem. Jelas akan berlebihan untuk menjelaskan bahwa integrasi ini dimungkinkan bukan karena degenerasi serikat pekerja, tetapi karena karakteristik esensial mereka yang telah menjadi lebih ditekankan ketika kapitalisme telah berkembang jauh dari asal-usul tradisionalnya.

«Ko-manajemen berarti bahwa firma harus bertanggung jawab tidak hanya kepada para pemegang saham, tetapi juga kepada para pekerja dan bangsa secara keseluruhan. Demokrasi yang sejati tidak hanya terbatas pada sektor politis, tetapi juga harus menerapkan prinsip-prinsip demokratis dalam sektor ekonomi. "Kemitraan" tidak dapat menggantikan ko-manajemen, tetapi kemitraan yang riil memerlukan ko-manajemen. Serikat pekerja tidak ingin mereduksi kapital dan hak-hak pemegang saham. Namun kapital, ketika berinvestasi dalam produksi, tidak dapat mengambil keputusan seorang diri. Tenaga kerja jauh lebih penting.» (D.G.B.)

Serikat-serikat buruh Jerman tidak perlu membuat tabir asap seperti serikat-serikat buruh Prancis dan Italia, karena mereka telah memiliki pintu kekuasaan yang terbuka bagi mereka selama dua puluh-lima tahun terakhir. Saat ini semua firma yang mempekerjakan lebih dari

2.000 orang diko-manajemeni oleh serikat buruh Jerman. Hal ini berarti kekuatan yang besar dalam pengambilan-keputusan bagi organisasi.

Sebaliknya, di Prancis, kita masih bisa mendengar dari C.F.D.T., «Konsep piramidal dari struktur kekuasaan, baik dalam bentuk dewan buruh atau sentralisme demokratik, harus ditolak. Pengalaman menunjukkan bahwa cara manajemen kekuasaan yang didasarkan pada konsepsi delegasi yang kaku dan hierarkis dengan cepat menimbulkan proses birokratisasi dan teknokratisasi.» Namun, ini hanyalah retorika yang disesuaikan dengan kondisi saat ini, yang akan segera disubstitusi dengan bentuk yang sangat berbeda. Bayangkan saja sebuah serikat pekerja yang secara terbuka mengakui perlunya birokratisasi? Kita tidak boleh berilusi. Kebutuhan untuk berkolaborasi sangat esensial bagi serikat pekerja: perpecahan apa pun harus dikontrol dan diprogram. Pemogokan harus menjadi senjata yang presisi: semakin mengancam untuk menjadi efisien, maka harus digunakan dalam dosis yang kecil. Sebaliknya, jika efisiensinya berkurang, maka senjata ini harus digunakan secara luas – seperti dalam kasus pemogokan pos di Prancis yang berlangsung selama lebih dari dua bulan tanpa hasil pada akhir 1974. Berikut ini adalah kutipan yang menjadi karakteristik dari kolaborasi ini, yang dipublikasikan dalam ulasan *Syndicalismo* (spesial “Self-Management” no. 1415):

«Tidak peduli seberapa besar tingkat demokratisasi di dalam perusahaan atau ekonomi secara keseluruhan, serikat buruh-isme tetap memiliki otonomi dalam fungsinya sebagai kekuatan yang berpengaruh untuk memproteksi para pekerja dari kehendak para majikan. Serikat buruh terus menjadi sekolah untuk pembentukan pekerja militan, tempat untuk mengelaborasi kritisisme sosial dan agen transformasi yang harus digunakan dan disempurnakan. Oleh karena itu, otonomi serikat buruh dan pengakuan atas mode-mode aksinya, termasuk pemogokan, merupakan suatu keharusan dan jaminan fundamental bagi swa-manajemen.

Masalah remunerasi berada di urutan terakhir dalam industri, bersama dengan masalah hierarki dan distribusi produksi. Itulah sebabnya, di sisi lain barikade, para bos yang memanajemeni kapital tidak bekerja

dari sudut pandang kemanusiaan, (pekerja teralienasi, kita harus membebaskannya) tetapi dari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan produksi (degradasi, kelelahan, banyaknya hari kerja yang hilang, banyaknya pekerjaan yang tidak dikerjakan dengan baik, banyaknya pemborosan, kurangnya re-investasi, dan lain-lain). Ini merupakan elemen-elemen yang digunakan oleh para majikan untuk mengestimasi masalah mode produksi. Mereka tidak hanya tidak memberikan jeda, mereka juga bereksperimen. Contoh pertama terjadi di Amerika Serikat dan Swedia (Saab dan Volvo). Inilah yang dihasilkan: kerja cerdas (tidak sektoral), lebih sedikit kelelahan, lebih sedikit degradasi, kembali ke jenis industri kerajinan, hilangnya absensiisme, lebih sedikit obligasi, kualitas kerja yang lebih baik, eliminasi sektor-sektor non-produktif (bos kecil dan pengontrol), profit yang lebih tinggi, peningkatan produksi kapital.»

Mungkin tidak akan pernah cukup untuk menjelaskan bahaya dari perspektif ini, oleh karena itu kita menganggap bahwa studi mengenai persoalan-persoalan swa-manajemen adalah sangat penting. Mungkin kita harus mengecam para teoretisi ideologi kerja dengan lebih keras, menunjukkan kolaborasi terselubung mereka dalam eksploitasi kapitalis, dan menunjukkan bagaimana para anarkis pun sering terjatuh ke dalam perspektif ini.

Di sini kita cukup melihat proses transformasi yang dilakukan oleh serikat-serikat buruh terkait dengan perubahan struktur ekonomik yang mereka operasikan. Seperti setiap transformasi struktural dalam kapitalisme, hal ini bersifat fungsional terhadap persyaratan-persyaratan tertentu dan dikondisikan oleh persyaratan-persyaratan tersebut. Telah menjadi penyakit spesifik dari sejumlah gerakan revolusioner untuk melihat perspektif dan muatan yang menarik dalam hal ini. Dan, dimulai dari sindikalisme, mereka telah kehilangan matriks libertarian orisinal mereka di berbagai jalan.

Keterbatasan sindikalisme revolusioner

Sekitar tahun 1880, berbagai aliran dapat dilihat dalam tendensi sindikalis yang kurang lebih terinspirasi dari anarkis:

a. sebuah aksentuasi terhadap otoritarianisme (tipe blanquist) yang mencapai semacam kompromi dalam pengalaman boulangist.
b. tendensi “reformis” yang dipimpin oleh Brousse yang kemudian menurun kepentingannya kecuali dalam Book Federation di mana tendensi tersebut masih kuat hingga saat ini.
c. tendensi anarko-sindikalis (tendensi yang paling utama) yang menciptakan *Bourse de Travail*.
d. tendensi sindikalis revolusioner yang bercampur dengan tendensi sebelumnya, mungkin lebih dipolitisasi, penuh kekerasan, dan ditujukan untuk insureksi.

Sorel-lah, yang mungkin secara tidak sengaja, yang berteori mengenai sindikalisme revolusioner. Pemogokan umum digunakan sebagai mitos untuk menggantikan mitos Kemajuan, Kesetaraan, dan Kebebasan: sebuah perspektif akhir yang bertepatan dengan revolusi. Sebaliknya, pemogokan terbatas akan dilihat sebagai “latihan revolusioner”. Elite revolusioner akan menggunakan latihan ini untuk memimpin massa untuk memberontak melawan Negara, dimulai dengan tuntutan dan secara bertahap berlanjut ke pembangunan masyarakat baru dari model sindikalis.

Mari kita mulai dengan Charter of Amiens, titik referensi konstan dari sindikalisme revolusioner. Pada tahun 1906, piagam ini dipilih dengan 834 suara setuju, dan 8 suara menolak. Ini berarti bahwa prinsip-prinsipnya (dan masih) sangat samar-samar untuk dipilih oleh kaum revolusioner dan reformis. Oleh karena itu, Monatte mengatakan: «Ini bukanlah ekspresi dari mayoritas, tetapi diterima oleh seluruh gerakan.»

Dalam makalah ini, prinsip-prinsip apolitisme sindikalis dan prinsip-prinsip perjuangan melawan para bos untuk penghapusan upah ditetapkan. «Kongres menganggap deklarasi ini sebagai sebuah pernyataan perjuangan bahwa kaum buruh menentang segala bentuk eksploitasi dan opresi ekonomik, baik material maupun moral, yang dilakukan oleh kelas kapitalis terhadap kelas buruh.

Kongres menyatakan posisi teoretisnya dalam poin-poin berikut:

Dalam pekerjaan sehari-hari untuk menuntut kondisi yang lebih baik, serikat buruh bertujuan untuk mengoordinasikan kekuatan-kekuatan buruh, meningkatkan kesejahteraan para buruh dengan mendapatkan perbaikan-perbaikan langsung seperti reduksi jam kerja, kenaikan gaji, dan lain-lain.

Namun, kebutuhan ini adalah bagian dari kerja sindikalisme: ini adalah persiapan untuk emansipasi penuh yang hanya dapat terjadi melalui ekspropriasi kapital. Ini memerlukan pemogokan umum sebagai sebuah mode aksi, dan menganggap bahwa organisasi sindikalis, hari ini dalam bentuk kelompok-kelompok perlawanan, esok hari akan menjadi kelompok-kelompok produksi dan distribusi, basis dari organisasi sosial di masa depan...

Sebagai konsekuensinya, sejauh menyangkut anggota-anggota individual, kongres menegaskan kebebasan penuh bagi siapa saja untuk berpartisipasi dalam berbagai macam perjuangan yang sesuai dengan ide-ide filosofis atau politis mereka, dan sebagai gantinya meminta mereka untuk tidak memasukkan opini-opini ini ke dalam organisme sindikalis.

Serikat buruh bertujuan untuk pembebasan pekerja secara menyeluruh melalui penekanan eksploitasi manusia oleh manusia, dan pengabolisian kepemilikan pribadi beserta sistem upahnya.» (Charter of Amiens, 1906)

Namun, kenyataannya agak berbeda. Inilah yang dideklarasikan oleh Delesalle, seorang anggota kantor konfederal. «Charter of Amiens merepresentasikan sudut pandang dan merupakan emanasi dari kantor konfederal itu sendiri. Anehnya, hal ini menyatukan kaum anarko-sindikalis (Pouget, Griffuelhes) dan reformis (Niel), untuk melawan kaum Guesdistes.»

«Piagam yang sering kita dengar ini dibuat di sebuah teras kafe, tanpa ada diskusi tentangnya di dalam gerakan sindikalis.» (Corale. *Capitalisme-Sindikalisme, meme combat*).

Elemen esensial dalam sindikalisme anarkis adalah konsep aksi langsung, sebuah konsekuensi logis dari sikap mereka yang apolitis (dalam pengertian partai), dan spontanitas organisasi sindikalis. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat ditemukan di bagian akhir ini. Organisasi sindikalis tidak dapat mendasarkan dirinya pada spontanitas massa seperti halnya partai politis, bahkan jika ia mendefinisikan dirinya sebagai “revolusioner”. Dengan cara yang sama, organisasi sindikalis tidak dapat tetap terseparasi dari perubahan-perubahan politik partai dan cepat atau lambat akan merasakan pengaruhnya. Terakhir, dalam perspektif struktur sindikalis, masalah aksi langsung ditransformasikan dari sebuah sarana perjuangan di tangan basis menjadi sebuah sarana untuk menginstrumentalisasi basis. Inilah signifikansi dari “mitos” pemogokan umum sorellian, sebuah transposisi yang efektif dari sebuah konsep politis ke dalam medan perjuangan buruh. Semua yang timbul dari medan ini dapat dihasilkan oleh basis (aksi langsung, spontanitas, organisasi produsen), atau oleh serikat buruh (delegasi, komite, permintaan resmi, tawar-menawar, pemogokan yang tersebar... hingga pemogokan umum). Perbedaannya sangat esensial.

Kesalahan fundamental dari sindikalisme revolusioner terlihat jelas dalam kata-kata Griffuelhes:

«Aksi langsung adalah sebuah praktik yang terus berkembang setiap harinya. Sebagai konsekuensinya, pada tahap tertentu dalam perkembangannya, ia tidak lagi dapat disebut sebagai aksi langsung, ia akan menjadi sebuah eksplosi yang meluas yang kita sebut sebagai pemogokan umum dan akan berakhir dengan revolusi sosial.»

Dengan cara yang sama, Aristide Briand:

«...revolusi? ...alternatif? ...analogi? Tendensinya adalah mengidentifikasi pemogokan umum dengan revolusi. Itu adalah mitos subversi yang damai dan instan yang direalisasikan melalui penghentian kerja secara simultan dan universal.»

Pada tahun 1888 di Kongres Bouscat, berbagai keputusan dibuat mengenai pemogokan dan peralihan dari pemogokan umum ke revolusi:

«Pemogokan terbatas hanya dapat menjadi sarana agitasi dan organisasi lokal. Hanya pemogokan umum, yaitu penghentian total setiap jenis pekerjaan, atau revolusi, yang dapat membawa para pekerja menuju emansipasi mereka.»

Peralihan dari formula lama ini ke argumen-argumen yang berurutan sudah jelas. Tidak ada lagi alternatif, tetapi analogi; perpecahan dengan kekerasan (dalam kasus kaum anarkis seperti Griffuelhes) atau jalan damai (kaum reformis seperti Briand), tidak ada yang berubah.

Dalam perspektif ini, sindikalisme menjadi tujuan itu sendiri. Banyak militan anarkis, yang mampu seperti Pouget untuk membuat distingsi yang presisi antara anarkisme dan sindikalisme, tidak lagi mampu melakukannya beberapa tahun kemudian ketika mereka hanya menjadi seorang sindikalis, tanpa mengetahui atau menginginkannya.

Menurut pendapat kami, kaum anarkis harus menyadari bahwa tidak perlu menyerukan penghancuran serikat buruh atau organisasi sindikalis, tetapi hal ini tidak boleh membawa mereka pada konklusi – yang terlalu mudah – bahwa mereka dapat bekerja di dalam organisasi-organisasi tersebut untuk mempersiapkan kawan-kawannya dalam revolusi. Lompatan kualitatif ini bersifat radikal dan tidak menyisakan ruang untuk gradasi kuantitatif.

Dalam hal ini, Malatesta yang telah hidup melalui pengalaman fasisme dan inkapasitas serikat-serikat buruh dalam mengonfrontasinya memiliki orientasi yang lebih baik:

«Serikat buruh pada dasarnya adalah reformis... Serikat buruh dapat muncul dengan program sosial, revolusioner, atau anarkis, dan itulah yang biasanya terjadi. Tetapi, loyalitas terhadap program ini hanya akan bertahan selama program tersebut lemah dan impoten, hanya sebuah kelompok propaganda. Semakin ia menarik perhatian para buruh dan memperkuat mereka, semakin ia tidak mampu

mempertahankan program awal yang hanya akan menjadi sebuah formula kosong.» (1925)

Adalah sebuah ilusi yang besar dan fatal jika kita percaya, seperti yang dilakukan oleh banyak orang, bahwa gerakan buruh dapat dan harus dengan sendirinya, sesuai dengan sifatnya, mengarah pada revolusi. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan yang mendesak bagi organisasi-organisasi yang benar-benar anarkis untuk berjuang di dalam dan di luar serikat buruh untuk merealisasikan anarkisme secara menyeluruh, untuk mensterilkan semua kuman-kuman degenerasi dan reaksi.» (1927)

Seperti yang telah kami katakan, kami menganggap bahwa adalah sebuah kesalahan untuk berbicara mengenai degenerasi sindikalisme. Sering kali kritisisme kaum militan lama mengandung aspek ini: mereka mengingat masa-masa yang lebih baik ketika relasi produksi memberikan ruang bagi diskusi revolusioner di dalam struktur sindikalis, dan mengomparasikannya dengan masa sekarang di mana sifat kekuatan ekonomik telah dirasionalisasi, dan menganggapnya sebagai sebuah dekadensi dalam sindikalisme.

«C.G.T. telah tenggelam di bawah reformisme, telah menjadi roda penggerak dalam roda pemerintahan dan berpaling dari revolusi. Setiap kali para pekerja melihat orang-orang yang menjelma menjadi rezim kapitalis, mereka melihat para pemimpin mereka sendiri di samping mereka.

Apa yang esensial bagi kita dalam Charter of Amiens adalah konsep sindikalisme kita: artisan besar revolusi yang mampu melakukan segalanya, dan bila memungkinkan, mengorganisir segalanya di hari esok revolusi.» (Monatte)

Kritik dikembangkan tetapi ilusi tetap dipertahankan. Ini sama dengan argumen yang diajukan oleh para “reformis” dari federasi anarkis Prancis hari ini.

«Bagi kami para anarkis, ini bukan masalah kompromi atau manuver politis, atau bahkan posisi yang bisa diperoleh. Kaum sindikalis dari

federasi anarkis harus mengatakan, bahkan jika mereka adalah satu-satunya yang mengatakannya (dan mungkin lebih baik jika mereka adalah satu-satunya), bahwa sindikalisme bergerak ke arah yang berbahaya, dan bahwa dengan mendasarkan diri mereka pada prinsip-prinsip, sejarah, dan evolusi ekonomik kontemporer dari dua tendensi besar yang eksis di dalam gerakan buruh saat ini, mereka mendukung tendensi revolusioner, yang sebagaimana dinyatakan di dalam Charter of Amiens, bertujuan untuk “menekan sistem upah.» (M. Joyeux)

Menurut pendapat kami, satu-satunya cara untuk membentuk kaum revolusioner militan yang efektif adalah dengan membangun metode-metode perjuangan yang dapat berkembang secara aktif mulai dari basis kaum buruh. Ini juga berarti menunjukkan kesulitan-kesulitan, pendekatan-pendekatan, dan terutama keterbatasan-keterbatasan objektif yang dihadapi oleh aktivitas “anarkis” di dalam organisasi-organisasi sindikalis. Tidak benar bahwa sindikalisme adalah universitas populer yang besar yang mengarahkan buruh untuk memahami masalah-masalah mereka, atau, jika itu tidak lagi menjadi masalahnya, bahwa semua upaya harus dilakukan untuk membuatnya menjadi demikian. Ini adalah ilusi lama yang mungkin mengandung sebutir kebenaran di masa lalu, tetapi sangat tidak berguna untuk masalah-masalah yang kita hadapi saat ini.

Pada tingkat operasional, ideologi-ideologi reformis dan revolusioner sindikalis adalah satu dan sama. Keduanya berjuang untuk mempreservasi struktur sindikalisme di atas segalanya. Dalam kasus yang sebaliknya, masalahnya tidak akan eksis. Kaum reformis berjuang untuk keuntungan yang terbatas (upah dan regulasi) karena hal tersebut akan mengarah pada sosialisasi progresif dari alat-alat produksi, sampai pada sosialisasi penuh dalam koeksistensi yang damai. Kaum revolusioner berjuang untuk keuntungan yang terbatas (upah dan regulasi) karena hal ini menjadi sekolah untuk revolusi dan karena pemogokan adalah persiapan (pelatihan) untuk penangguhan kerja secara umum yang diidentikkan dengan revolusi. Pada kenyataannya, keduanya berjuang untuk tuntutan-tuntutan yang terbatas dan melakukannya dengan cara yang sangat presisi, kurang lebih dalam

sebuah organisasi piramidal yang memiliki aturan-aturannya sendiri, yang paling esensial adalah keberlangsungan hidup mereka sebagai sebuah organisasi.

«Kelas buruh harus melihat melampaui kapitalisme, karena sindikalisme cukup terkungkung dalam batas-batas sistem kapitalis.» (Pannekoek)

Kita akan melihat apa yang dimaksud dengan “melihat melampaui” ini nanti. Penting untuk dicatat di sini bahwa teoretisi dewan buruh melihat dengan jelas sifat intrinsik reformis dari organisasi sindikalis dan tidak memiliki ilusi mengenai potensi revolusioner atau klaim-klaim semacam itu.

«Alih-alih pemimpin atau kader yang serba-tahu, kami mengusulkan konsep ‘animator politis’ yang mampu mengajukan inisiatif untuk menstimulasi perkembangan individu dan membantu mengoordinasikan inisiatif-inisiatif ini, dengan demikian menggerakkan kekuatan-kekuatan yang sampai sekarang tidak terduga.» (*Ouvriers face aux appareils*)

Tetapi, ini tidak muncul dari serikat buruh atau organisasi sindikalis. Figur politis ini sangat berbeda dengan agitator serikat buruh, yang kini menjadi delegasi berprivilese atau birokrat bergaji. Perubahan figur manusia atau sosial ini disertai dengan perubahan hasil aksi yang mereka capai dalam gerakan buruh. Jelas bahwa aktivis ini harus bekerja sesuai dengan kebutuhan buruh. Mereka tidak dapat menjadikan diri mereka sebagai aktivitas yang swa-determinan, menciptakan masalah yang tidak eksis atau membesar-besarkan masalah yang sudah eksis hanya untuk kepentingan mereka sendiri. Selain itu, dinamika aksi langsung-lah yang menggerakkan realitas buruh ke arah yang berbeda dengan yang “ditahbiskan” oleh serikat.

«Saya adalah seorang anarkis sebelum yang lainnya, kemudian seorang sindikalis, tetapi saya pikir banyak orang yang menjadi sindikalis terlebih dahulu, baru kemudian menjadi anarkis. Terdapat perbedaan yang besar... Kultus sindikalisme sama berbahayanya dengan Negara: kultus ini eksis dan mengancam untuk tumbuh setiap hari. Tampaknya

manusia tidak dapat hidup tanpa divinitas: tidak lama setelah mereka menghancurkan yang satu, muncullah yang lain.» (F. Domela Nieuwenhuis)

Keterbatasan anarko-sindikalisme

Argumen yang sama, dengan elemen-elemen spesifik, berlaku untuk anarko-sindikalisme. Di sini kita memiliki solusi anarkis untuk sindikalisme, solusi yang berakar pada Asosiasi Buruh Internasional berdasarkan prinsip-prinsip Bakunin, tetapi yang masih memiliki cacat yang bersifat intrinsik untuk semua serikat buruh dan organisasi-organisasi sindikalis, baik itu sindikalis revolusioner, komunis otoritarian, maupun yang reformis dari demokrasi sosial. Anarko-sindikalisme, jika tidak dijaga dalam batas-batas "sarana" seperti yang ditunjukkan oleh Malatesta dengan tepat, memiliki risiko (sebagai sindikalisme, bukan anarkisme) untuk berkembang ke arah revisionisme (lihat Swedia), atau otoritarianisme (lihat Spanyol).

Namun, mari kita coba mengklarifikasi masalah ini sebelum kita mengalami kesalahpahaman yang serius. Anarko-sindikalisme tahu betul bahwa revolusi hanya dapat dilakukan oleh massa pekerja yang terorganisir dalam struktur ekonomik mereka untuk mempersiapkan masyarakat di masa depan. Hal ini hanya dapat terjadi jika organisasi-organisasi ini terseparasi dari partai-partai politis, bahkan «jika mereka tidak hanya aparlementer, tetapi pada dasarnya anti-parlementer.» (Lehning)

«Siapa pun yang menentang kapitalisme privat dan Negara harus menentangnya dengan realitas sosial yang berbeda dan organisasi ekonomik yang berbeda pula. Dan ini hanya dapat dilakukan oleh para produsen yang dikelompokkan bersama dalam organisasi-organisasi di lokakarya, industri, dan lain-lain. Mereka harus berorganisasi sedemikian rupa untuk memiliki alat-alat produksi dan mengorganisir seluruh kehidupan ekonomik secara asosiatif.» (Lehning)

Tetapi, organisasi-organisasi produsen ini harus berada di tangan para produsen itu sendiri dan terorganisir sehingga tindakan mereka, yang telah mereka pilih dan tentukan sendiri, tidak dapat dihalangi. Jika kita

perhatikan dengan seksama, kita akan melihat bahwa hal ini tidak dapat terjadi di dalam sindikalisme, bahkan anarko-sindikalisme. Hal ini tidak dapat terjadi pada apa yang di-sebut “degenerasi” dari Swedia atau (dalam batas-batas tertentu) Spanyol. Hal ini tidak dapat terjadi karena bukan para pekerja itu sendiri yang memutuskan apa kepentingan objektif mereka, tetapi kepemimpinan sindikalis yang, seperti yang akan kita lihat, eksis dan memiliki kapasitas untuk memilih tujuan dan kepentingan, bahkan dalam anarko-sindikalisme.

Kita tidak boleh lupa bahwa sindikalisme adalah sebuah organisme produsen yang memiliki indeks ekonomik tinggi, tetapi juga merupakan organisme yang dimanajemeni oleh orang-orang yang sangat terpolitisasi meskipun hanya pada tingkat personal. Dalam kasus organisasi anarko-sindikalis, orang-orang ini akan menjadi anarkis, sehingga akan menolak hak-hak mereka sebagai “pemimpin” sindikal. Baiklah, dalam hal ini organisasi akan terpecah atau mati, untuk kemudian muncul kembali dalam serangkaian inisiatif yang diarahkan oleh basis tanpa harus memiliki garis terpusat yang terpisah dari kepentingan ekonomik dan revolusioner mereka. Tetapi dalam hal ini kita tidak lagi berada dalam konsep anarko-sindikalisme. Yang terakhir ini meramalkan keberadaan struktur secara independen dari perspektif ekonomik. Struktur ini bertujuan untuk membela kepentingan buruh (ekonomik dan non-ekonomik), tetapi di atas semua itu, struktur ini akan semakin signifikan jika semakin besar dan semakin banyak anggotanya. Hal yang sama juga dapat dikatakan untuk laki-laki dan perempuan yang bekerja dalam struktur anarko-sindikalis. Ide-ide mereka tidak berasal dari kepentingan ekonomik dan historis yang dideterminis oleh para anggota atau seluruh kelas pekerja, tetapi mereka eksis dengan sendirinya dan dalam arti yang lebih luas. Mereka bahkan menguraikan sebuah visi yang lengkap mengenai dunia (yang anarkis atau libertarian) yang tentu saja akan menginfluensi pilihan pekerjaan yang harus dilakukan dalam pertanyaan-pertanyaan partikular, atau alternatif-alternatif politis dan ekonomik, dengan cara yang tidak sederhana.

Mari kita bayangkan bahwa pertanyaan mengenai pendudukan pabrik sedang didiskusikan. Kepentingan langsung para pekerja – setidaknya dalam dimensi seperti yang kita jalani di Italia saat ini – adalah kontinuasi upah mereka, sebuah kepentingan yang terbatas yang sama sekali tidak mempertanyakan etos kerja. Kawan-kawan sindikalis mungkin memiliki gagasan mereka sendiri yang sangat presisi tentang apa arti swa-manajemen pabrik dalam perspektif administrasi kapitalis. Dengan kata lain, bisa jadi mereka ingin "mendemonstrasikan" sesuatu yang lebih, sesuatu yang mungkin memiliki nilai politis yang lebih besar daripada sekadar kontinuasi upah untuk sejumlah orang yang terbatas, tetapi tetap saja sesuatu yang tidak pernah "melampaui" kepentingan-kepentingan objektif dan kontinjensi tertentu menurut pendapat kami. Tentu saja, sesuatu yang sedikit ini dapat berkontribusi untuk memperluas gerakan secara keseluruhan, tetapi tidak seharusnya menjadi alibi untuk menyelundupkan keputusan-keputusan pimpinan di luar batas-batas kepentingan buruh yang goyah. Singkatnya, mengingat bahwa hanya sejumlah kecil kawan-kawan yang memiliki ide-ide yang jelas mengenai masalah-masalah yang melampaui area langsung dari sektor ekonomik (yang sering kali membutuhkan analisis yang melelahkan) dan mengingat bahwa kawan-kawan ini (dengan keyakinan yang terbaik sebagai seorang anarkis dan individu) tidak dapat tidak berjuang untuk kemenangan ide-ide mereka, kami yakin bahwa ketika hal ini terjadi di dalam sebuah struktur sindikalisme, hal ini akan membuka jalan menuju kompromi atau otoritarianisme.

Dalam kasus di mana tidak adanya struktur, di mana kawan-kawan yang lebih siap berbicara atas nama sekelompok produsen dengan kepentingan yang presisi dan sarana untuk mendapatkannya melalui tindakan terkoordinasi yang didukung oleh intervensi kawan-kawan dari luar, apa pun bisa terjadi. Diskursus ini dapat meluas tanpa batas, menjadi sosial dan politis sehingga menarik seluruh visi dunia yang sama. Di sini tidak ada seorang pun yang akan berbicara atas nama organisasi yang harus hidup dan mempertahankan dirinya sendiri.

Mari kita lihat revisionisme anarko-sindikalis Swedia. Swedia, seperti negara-negara Skandinavia lainnya (Norwegia, Denmark, dan Belanda

bagian barat), adalah sebuah Negara di mana ideologi “kesejahteraan yang terjamin” eksis di tingkat yang superfisial. Terdapat pengawasan sosial oleh Negara. Hal serupa juga eksis dalam bentuk yang lebih rasional di Selandia Baru dan Australia. Organisasi anarko-sindikalis S.A.C. (Sveriges Arbetaren Centralorganisation) cukup tersebar dengan baik dan representatif. Mari kita lihat bagaimana perubahan taktik sindikalis ke arah revisionisme yang paling basi ini dapat dijustifikasi.

«Penduduk sadar telah menciptakan situasi partikular karena keamanan sejak lahir hingga mati telah mencegah mereka untuk mendengarkan para nabi revolusi yang menanamkan ide untuk berjuang di barikade dan penghancuran total sistem sosial yang ada.

Kaum anarko-sindikalis telah menjalani pengalaman mereka dan menarik konklusi yang kami anggap valid hanya dalam situasi seperti Swedia. Jika S.A.C. telah meninggalkan propaganda insureksional dan tidak lagi ingin melancarkan agitasi yang bertujuan untuk menghancurkan semua kekuatan sosial lainnya, mereka telah melakukannya karena tidak mungkin untuk melanjutkan dengan cara lain di negeri ini. Penduduk berpikir di sepanjang garis damai dan jika kita mencoba mengarahkan mereka pada tindakan revolusioner, kita akan membuat diri kita sendiri menjadi konyol dan memprovokasi rasa *ill-feel* secara umum. Jika kita mengusulkan aksi kekerasan dalam masyarakat yang damai, kita akan menjadi seperti sapi jantan di toko China.» (E. Arvidsson)

Akhir transmisi! Tidak ada alternatif lain. Sementara itu basis buruh Swedia sedang mencari jalan baru yang bertujuan untuk penghancuran pekerjaan, menuntut waktu bebas sepenuhnya dan penghancuran Negara yang memaksakan kesejahteraan kolektif dengan mewajibkan orang-orang untuk melanjutkan dengan cara tertentu dan mencegah mereka untuk memilih apa yang ingin mereka lakukan. Sementara basis buruh, di tengah kegelapan total dalam penderitaan yang bahkan lebih mengerikan daripada kemiskinan (jangan lupakan kasus-kasus bunuh diri dan fenomena lainnya), mencari metode baru yang sesuai dengan struktur kekuasaan yang harus mereka lawan, para pemimpin anarko-

sindikalis yang tumpul masih berbicara dalam istilah insureksi sebagai “sapi jantan di toko China”.

Situasinya jelas: di dalam sebuah struktur, sebuah fraktur sering (katakanlah selalu) muncul di antara kepentingan ekonomik para buruh (yang mana para buruh sangat sadar akan hal ini), dan pandangan para manajer buruh atau representatif sindikalis yang memiliki perspektif mereka sendiri yang tidak hanya cacat dan secara objektif berbahaya bagi para buruh, namun juga sangat ketinggalan zaman.

Mari kita lihat kasus klasik anarko-sindikalisme di Spanyol. Kaum anarkis dalam pemerintahan. C.N.T. memiliki empat menteri dari lima belas menteri yang membentuk pemerintahan. Inilah yang ditulis oleh *“Solidaridad Obrera”* pada tahun 1936:

«Masuknya C.N.T. ke dalam pemerintahan Madrid merupakan salah satu fakta terpenting dalam sejarah politis negara kita. C.N.T. selalu secara prinsip dan dengan keyakinan telah menjadi anti-Negara dan musuh dari setiap bentuk pemerintahan. Tetapi keadaan, yang hampir selalu lebih superior daripada kehendak manusia meskipun dideterminan olehnya, telah mengubah sifat pemerintahan dan Negara Spanyol. Pada saat ini, pemerintah sebagai instrumen reguler Negara tidak lagi menjadi kekuatan opresif terhadap kelas buruh.»

Bakunin yang malang (yang tidak berarti apa-apa), dan kelas pekerja yang malang (yang serius). Para anarkis yang mencoba menyembunyikan inkpasitas personal mereka untuk bertindak di balik “realisme” panji-panji anarko-sindikalis tidak akan pernah bisa merenungkan kalimat-kalimat ini. Dengan kalimat-kalimat ini, tidak hanya anti-statisme anarkis, tetapi juga voluntarisme, yang direduksi secara pahit menjadi jargon sederhana dari *penny-a-liner* yang tidak terlalu cemerlang, jatuh di Spanyol.

«Semua orang yang paling prominen dari kelompok sindikalis dan anarkis hadir... Kami telah bergabung dengan pemerintah, tetapi jalanan telah terlepas dari kami....» (Federica Montseny)

«Saya ingin menunjukkan sebuah fakta yang aneh: kegagalan KTT, minoritas yang memimpin, para pemimpin. Saya tidak hanya berbicara mengenai politisi sosialis dan komunis. Saya juga berbicara mengenai para militan anarkis yang terkenal, mereka yang dalam bahasa sehari-hari bisa kita sebut sebagai pemimpin.» (G. Leval)

«Yang benar adalah bahwa basis tersebut tidak diajak berkonsultasi, hanya beberapa elemen yang paling dikenal dari C.N.T. dan F.A.I. yang hadir dalam pertemuan. Itu merupakan penipuan lebih lanjut.» (Los Amigos de Durruti dalam *Le Combat Socialist*, 1971)

Para pemimpin di satu sisi dan massa di sisi lain. Hasilnya: massa mengambil konstruksi kolektivis dan komunitarian yang hebat, menyelesaikan masalah ekonomik yang sangat krusial, bertarung di jalanan melawan kaum fasis dan melawan "fasis merah" yang tak kalah berbahayanya; sementara para pemimpin memisahkan diri mereka sendiri, baik di pemerintahan atau sama sekali tidak mampu melakukan apa pun.

Tentu saja Leval tidak dapat dituduh menentang organisasi sindikalis, baik secara general maupun dalam kasus partikular C.N.T., namun marilah kita lihat apa yang ditulisnya:

«Anarkisme Spanyol memiliki banyak "pemimpin" yang tidak mengambil peran apa pun. Mereka terserap oleh jabatan-jabatan resmi yang telah mereka ambil sejak awal... Hal ini menghalangi mereka untuk melanjutkan tugas mereka sebagai pemimpin. Mereka tetap berada di luar usaha besar rekonstruksi di mana kaum proletariat harus memetik pelajaran berharga untuk masa depan... Berbagai kaum intelektual yang berada di margin tugas-tugas resmi jauh dari transformasi radikal masyarakat.» (Leval)

Seperti yang dapat kita lihat, Leval tidak membantah presensi "pemimpin" sindikalis, dan bahkan mungkin lebih kurang dari pemimpin politis, tetapi dia tidak bisa tidak mencatat, observer yang jujur seperti dirinya, bahwa peristiwa-peristiwa berjalan sedemikian rupa sehingga massa memanajemen diri mereka sendiri di satu sisi, dan para pemimpin di sisi lain.

Konsekuensinya tidak butuh waktu lama untuk dirasakan. Maka dimulailah pertentangan, perkelahian, emarginasi, dan juga penindasan. Di seluruh Spanyol, banyak kelompok anarkis (dan juga mereka yang tidak mendeklarasikan diri sebagai anarkis, tetapi dipengaruhi oleh anarkisme) yang menginginkan aksi langsung, egalitarianisme, dan pengorganisasian langsung masyarakat baru, sehingga sebuah bentuk perjuangan berkembang antara C.N.T. dan F.A.I. di satu sisi dan kelompok-kelompok lain di sisi lain.

Pada bulan Maret 1937, insiden terjadi di Vilanese, dekat Valence, karena dekrit pemerintah yang dikeluarkan oleh menteri anarkis Lopez yang berbahaya bagi kolektif-kolektif lokal (yang telah dibentuk oleh C.N.T. dan U.G.T. yang beraliran sosialis).

Pada bulan Mei 1937, bentrokan antara kaum anarkis dan C.P. di Barcelona menyebabkan serangkaian perkelahian yang berlangsung selama lebih dari seminggu dan meluas ke beberapa kota di sekitarnya. Di samping kelompok anarkis Los Amigos de Durruti, terdapat pula kelompok P.O.U.M. (pembangkang komunis) dan Libertarian Youth. Dikecam oleh C.N.T, Los Amigos de Durruti diwajibkan untuk menghentikan pertempuran. C.P. segera mengirimkan pasukan bersenjata dan memulai penindasan, menewaskan banyak kawan. Surat kabar *Los Amigos de Durruti* terbit secara klandestin.

Ketika divisi komunis Lister memulai penghancuran sistematis terhadap kolektif Aragon pada tahun 1937, kawan-kawan ingin mengorganisir perlawanan tetapi dicegah oleh perintah yang presisi dari C.N.T. Surat kabar *Espagne Nouvelle*, yang dicetak secara klandestin di Prancis karena dilarang di Spanyol, menulis, «Kita seharusnya mempertahankan Dewan kita dengan senjata meskipun sikap C.N.T. yang kalah.» (29 Oktober 1937)

Kawan-kawan dari kelompok Corale menulis: «Tak perlu dikatakan lagi bahwa pada tahun 1936 anarko-sindikalisme di Spanyol dihadapkan pada fenomena yang sama dengan yang terjadi di Prancis pada tahun 1906: integrasi gerakan karena penerimaannya terhadap klaim-klaim masyarakat borjuis. Bila perlu, kaum borjuis republikan

menerima kolektivisasi industri berat untuk mengontrolnya sebagai industri perang. Di Catalonia, di mana yurisdiksinya berbeda dengan wilayah lain di Spanyol, kolektivisasi dicanangkan pada bulan Oktober 1936 untuk seluruh industri. Kolektivisasi hanya ditoleransi di sektor jasa dan pertanian. Alih-alih mengingat pelajaran historis dari kekuatan borjuis Spartakis dan borjuis bermuka-ganda di Jerman pada tahun 1919 atau kaum makhnovis dan komunis di Ukraina pada tahun 1919, mereka justru menghancurkan kaum revolusioner dan dengan demikian mengeliminasi penaklukan-penaklukan kaum buruh: kaum anarkis-sindikalis, dengan massa yang ada di tangan mereka, mengambil alih kekuasaan politis untuk diri mereka sendiri.» (“Corale”)

Tidak banyak analisis mengenai hal ini. Terkadang pertanyaan-pertanyaan partikular dibahas (misalnya persoalan militer) dan yang lainnya dilupakan. Sering kali neraca ringkasan dibuat dan fenomena positifnya diungkap sementara, mungkin karena kecintaan pada negara; yang negatif disembunyikan. Kami pikir sudah saatnya, dengan membatasi diri pada persoalan sindikalisme, untuk menyoroti beberapa aspek negatif dari struktur tersebut.

«Fasisme dalam arti kata yang luas tidak terdiri dari simbol-simbol atau corak-corak rezim yang kita definisikan seperti itu... justru otoritas dalam segala bentuk dan manifestasinya yang memunculkan fasisme.

Kami telah membentuk tentara yang identik dengan tentara Negara dan organ-organ klasik penindasan. Seperti sebelumnya, polisi bertindak melawan para pekerja yang mencoba melakukan sesuatu yang berguna secara sosial. Milisi-milisi rakyat telah lenyap. Singkatnya: Revolusi Sosial telah dicekik.» (Colonna di Ferro dalam *Linea de Fuego*)

Kondisi-kondisi untuk kekalahan militer sekarang sudah mapan. Untuk ini ditambahkan kekalahan moral dan prinsip, secara esensial kekalahan sebuah badan asing dalam bentuk mentalitas pengarah yang telah menginfiltrasi ke dalam organisasi sindikalis anarkis berkat komposisi partikular dari organisasi-organisasi semacam ini.

Sindikalisme dan fase pra-revolusioner

Semua yang telah kita katakan sejauh ini mengenai persoalan sindikalisme menjadi sangat krusial pada fase pra-revolusioner. Ketika kondisi-kondisi untuk sebuah transformasi radikal telah matang, massa dihadapkan pada masalah-masalah yang sangat kompleks, dan organisasi-organisasi buruh tradisional dipanggil untuk merespons momen historis tersebut.

Di sini, diskursus ini dapat diperluas ke organisasi-organisasi politis spesifik seperti partai-partai, yang memiliki masalah-masalah yang sama, tetapi kami lebih memilih untuk berfokus pada organisasi-organisasi sindikalis saja demi alasan kesederhanaan.

Revolusi Rusia berkembang atas dasar Soviet. Tidak ada hubungannya dengan sindikalisme dalam gagasan mengenai struktur basis semacam ini.

«Gagasan mengenai Soviet adalah ekspresi yang tepat dari apa yang kita maksud dengan revolusi sosial; ini sesuai dengan bagian konstruktif dari sosialisme. Gagasan kediktatoran proletariat berasal dari kaum borjuis dan tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan sosialisme.» (R. Rocker)

Proses degeneratif yang mereka alami sudah terlalu terkenal sehingga tidak perlu disebutkan di sini. Yang penting adalah bahwa peran massa sangat menentukan, dan peran organisasi-organisasi sindikalis tidak berada pada level yang sama. Dapat dikatakan bahwa hal ini disebabkan oleh perkembangan instrumen yang tidak memadai, atau kondisi ekonomik yang tidak sesuai, tetapi hal demikian tidak menyelesaikan persoalan. Massa-lah yang siap untuk revolusi dan segala konsekuensinya. Apa yang dilakukan oleh organisasi-organisasi buruh (terutama partai-partai) adalah mengikuti evolusi situasi. Orasi Lenin pada saat kedatangannya di St. Petersbourg adalah contoh yang jelas dari “kesiapsiagaan” ini.

«Tidak ada revolusi di Hungaria dalam arti yang sebenarnya. Negara jatuh ke tangan kaum proletariat dalam waktu semalam saja.» (Varga)

Ini menjelaskan mengapa di Hungaria, kepemilikan pribadi berpindah langsung dari kapitalis ke tangan Negara tanpa ada upaya untuk swa-manajemen oleh para pekerja. Varga melanjutkan: «Cukuplah untuk memberikan impresi kepada para pekerja bahwa mereka memiliki produksi dan mengontrolnya; pada kenyataannya, hal ini tidak banyak berarti karena kita-lah yang memiliki kontrol sentral, dan keuntungan bersih ditentukan oleh politik harga.»

Jika revolusi dicekik di Rusia, di Hungaria (dewan) tidak akan pernah terbentuk.

Lain halnya di Jerman. Para pelaut memberontak ketika dihadapkan pada prospek pembantaian sia-sia lainnya dalam gerakan 1918. Mereka datang ke pantai di Hamburg sambil mengibarkan bendera merah. Jutaan buruh bersatu dengan mereka dan dalam beberapa hari seluruh Jerman menjadi sebuah jaringan dewan buruh dan petani. Partai-partai dan serikat-serikat buruh mencoba untuk menyerang gerakan spontan ini dan hal ini menjelaskan mengapa gerakan ini tidak berkembang. Lelah dengan perjuangan melawan kontra-revolusi, kaum proletariat akhirnya menyerah, dan dengan demikian menentukan kegagalan revolusi itu sendiri. Fenomena serupa telah terjadi di Italia dan Spanyol dan di mana pun ketegangan antara para pemimpin dan massa revolusioner berkembang atas nama rabun jauh kaum reformis.

Apa yang kita anggap fundamental dalam fase pra-revolusioner adalah pengorganisasian basis kaum buruh secara independen dari segala jenis struktur politis atau sindikalis. Yang pertama akan mentransfer kepentingan kelas yang presisi ke tingkat yang begitu luas sehingga meniadakannya sama sekali, yang kedua akan mengikat mereka pada tuntutan progresif atas kondisi-kondisi yang lebih baik yang akan mencegah kemungkinan visi revolusi yang radikal, atau setidaknya tidak mampu mempraktikkannya.

Kita harus memahami bahwa gerakan buruh dalam bentuknya yang tradisional adalah sebuah gerakan buruh dan para pemimpin yang satu-satunya kepentingannya adalah memasukkan diri mereka ke dalam logika kapital untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Sudah saatnya kita berhenti menciptakan ilusi mengenai subjek ini. Fase pra-revolusioner memunculkan situasi-situasi spesifik yang berimplikasi pada pendewasaan subjektif dan objektif, tetapi tidak dapat menghindari apa yang menjadi fakta: gerakan sindikalis bukanlah sebuah gerakan revolusioner. Ketika instrumen-instrumen gerakan ini digunakan, (atau diklaim digunakan) dalam pengertian revolusioner, itu berarti pelanggaran oleh minoritas. Hasilnya biasanya lebih buruk daripada kejahatan yang ingin mereka usir.

Atmosfer serikat buruh dipenuhi dengan semangat kolaborasi kelas, visi ekonomi yang menyatukan borjuis dan proletariat dengan tujuan untuk menjamin kesejahteraan maksimum bagi para pekerja.

Kapitalisme telah melalui krisis produksi di masa lalu, telah matang dalam mazhab demokratis modern, menjadi lincah dan menjadi tuannya sendiri, serta digerakkan oleh semangat transformasi dan inovasi yang kuat. Ia tidak mampu memahami sampah nasionalistik atau sejenisnya, karena ia sedang dalam perjalanan menuju persyaratan internasional melalui pengabaian kelas pengusaha lama. Kapitalisme gaya-lama telah digantikan oleh versi manajerial yang baru. Kapitalisme baru ini sangat menyadari bahwa sahabat dan sekutunya adalah serikat buruh. Dengan mensubstitusi mitos pengusaha dengan mitos teknokrat, keakraban yang erat antara pemimpin serikat buruh dan manajer pabrik, memiliki tujuan yang sama, arah yang paralel dalam upaya-upaya mereka, dan kesamaan dalam tingkat pendidikan yang menjadi kentara. Representatif serikat buruh lama dengan tangan kapalan yang mampu mengguncang bosnya dengan keras telah digantikan oleh seorang intelektual yang lulus dari universitas dengan tangan yang bersih dan berkerah putih. Dia dapat bertemu dengan intelektual lainnya, yang telah lulus dari universitas yang sama – dan menggantikan bos pabrik, dengan syarat-syarat yang sama. Jika kapitalisme sedang dalam proses melepaskan diri dari tangan singa-singa lama, serikat buruh-isme telah terbebas dari para pemimpin serikat buruh lama selama beberapa waktu. Hal ini telah memenuhi persyaratan masa depan secara cerdas dan lebih awal dari yang diperkirakan. Kami sangat yakin bahwa bahkan pada saat representatif

serikat buruh lama menakut-nakuti bos dengan keberaniannya, benih-benih situasi saat ini telah eksis sebagaimana benih-benih evolusi manajerial kapitalisme telah eksis dalam kapitalisme pengusaha lama. Degenerasi dalam tubuh sosial tidak pernah merupakan peristiwa "baru" seperti yang selalu diajarkan oleh anarkisme, tetapi selalu merupakan evolusi, modifikasi dari situasi yang sudah eksis. Dan cara yang digunakanlah yang mengondisikan tercapainya tujuan. Di sini, sekali lagi, penggunaan cara-cara seperti menuntut kondisi yang lebih baik atau upaya-upaya yang dilakukan oleh minoritas untuk membangun struktur monolitik sebagaimana yang ditentangnya, telah berkontribusi pada inkapasitas saat ini untuk melihat tujuan-tujuan kaum proletariat secara lebih jelas.

Tentu saja, pembaca dapat dengan mudah menolak bahwa ini bukan perspektif anarko-sindikalisme. Namun, berbicara mengenai kematian adalah satu hal, dan mati adalah hal lain. Membangun fantasi sosial yang indah adalah satu hal, bersentuhan dengan realitas adalah hal lain. Adalah satu hal untuk menyelamatkan prinsip-prinsip anarkis bahkan di dalam organisasi sindikalis, hal lain untuk mencoba membuat mereka memasuki klaim parsial bahwa sindikalisme, secara sadar atau tidak sadar, terikat, secara paksa. Dan tidak ada gunanya bersikeras untuk melakukan aksi langsung di sini. Ketika sebuah organisasi perjuangan benar-benar membangun sebuah aksi langsung, maka organisasi tersebut bukanlah sebuah organisasi sindikalis (karena tidak memiliki struktur yang didasarkan pada teritori, representasi, asistensi, dan ideologi yang menjadi karakteristik organisasi sindikalis, yang akan mereduksi pertanyaan menjadi semantik), atau organisasi tersebut hanyalah sebuah parodi dari aksi langsung, yaitu aksi yang tampaknya menggunakan metode-metode yang menjadi karakteristik dari aksi langsung namun tidak memiliki elemen dasar otonomi basis.

Mari kita ambil contoh radikal, yaitu sabotase. Buruh menyerang struktur eksploitasi dengan alat-alat kerjanya (kekuatan resistansinya) sehingga menghancurkan ideologi kerja (buah dari pelayan rezim) dan hasil produksi kelas yang menindasnya. Mari kita bayangkan bahwa

metode perjuangan ini diterapkan di dunia perkeretaapian, misalnya. Kita dapat melihat dua probabilitas:

1. Serikat buruh, secara diam-diam menggunakan sarana-sarana yang tidak dimilikinya saat ini tetapi dapat dikembangkan untuk tujuan ini, memberikan perintah untuk menyabotase semua lokomotif yang dimiliki oleh perusahaan kereta api. Sementara itu, para pekerja, yang mematuhi direktif serikat buruh, membuat semua atau beberapa lokomotif yang bersangkutan tidak dapat digunakan. Dengan cara ini tekanan serikat buruh yang kuat diberikan kepada pihak lain (dalam hal ini Negara, tetapi argumennya tidak akan banyak berubah jika dibawa ke sektor swasta), yang menerima tuntutan yang dibuat.
2. Para pekerja mengorganisir diri di basis untuk mendiskusikan, bahkan dalam kelompok-kelompok yang terisolasi, kemungkinan perjuangan melawan eksploitasi kapitalis dan kolaborasi serikat buruh. Mereka memutuskan untuk menyabotase (masih dalam kasus perkeretaapian) beberapa lokomotif, bahkan di satu area. Para pekerja lainnya (oleh karena itu hipotesis dari aksi yang menyebar ke sektor-sektor lain) menyadari keabsahan aksi tersebut, dan menjamin diri mereka sendiri dengan aksi klandestin atau instrumen lainnya yang mereka putuskan sesuai dengan tempat dan kebutuhan pada saat itu, mereka memperluas inisiatif mereka. Proposisi dapat diajukan kepada pihak lawan, tetapi tidak harus.

Kasus pertama bukanlah aksi langsung. Penggunaan sabotase dilakukan oleh organisasi serikat buruh atas keputusan para pemimpin dalam menghadapi suatu tuntutan. Dalam praktiknya, penggunaan instrumen semacam itu mungkin saja terjadi dalam kasus evolusi revolusioner serikat buruh, tetapi selalu merupakan evolusi dalam arti otoritarian. Dalam kasus terbaik yang mungkin terjadi, hasilnya adalah upaya revolusi blanquist dengan semua konsekuensi yang akan terjadi. Bahkan jika kaum sindikalis libertarian yang melakukan aksi seperti itu, kaum anarko-sindikalis yang mampu membungkam tendensi otoritarianisme yang dideterminasi oleh struktur organisasi,

ketegangan revolusioner akan menjadi sesuatu yang dipaksakan pada massa. Setiap keputusan untuk bertindak, dengan kondisi objektif yang ada, tidak akan menemukan tanah yang subur untuk berkembang. Demi argumen, ambil contoh fenomena yang benar-benar unik seperti menemukan para pemimpin sindikalis yang memiliki kejujuran mental tanpa pamrih dan keyakinan anarkis yang terbukti tidak memiliki keterikatan dengan tugas dan posisi mereka sendiri, maka akan terlihat jelas separasi yang terjadi antara para "malaikat" ini dengan massa buruh, yang bahkan terkadang tidak dapat memahami pesan dari malaikat sekalipun.

Ini akan menjadi kasus aksi langsung. Jika malaikat anarko-sindikalis benar-benar seperti itu, ia akan segera meninggalkan posisinya sendiri untuk bergabung dengan yang lain dalam tugas konkret dan spesifik yang dimulai di satu tempat dan dapat menyebar ke tempat lain. Tentu saja si pekerja tidak akan pernah menemukan solusi untuk masalah pengorganisasian perjuangan secara langsung sendirian, dan dalam kasus spesifik ia mungkin tidak akan menemukan solusi "moral" (bukan solusi teknis, karena ia tahu bahwa solusi ini jauh lebih baik daripada solusi yang ditawarkan oleh para sindikalis dan kaum revolusioner) untuk menyabotase sebuah lokomotif, dan dalam hal inilah pekerjaan kaum revolusioner berdiri dan dapat dijustifikasi. Tetapi, pekerja tidak akan pernah membutuhkan seseorang untuk mengorganisir dirinya dalam serikat buruh, partai, sekte, atau apa pun yang sejenis untuk mewujudkan pembebasannya.

Berbagai peristiwa selalu menunjukkan bagaimana para pekerja membutuhkan analisis ini karena mereka sering kali menginginkan klarifikasi mengenai tujuan yang ingin dicapai dan cara-cara untuk membela diri mereka sendiri terhadap para bos dan "konselor" mereka. Dan karena tidak tahu ke mana harus berpaling, mereka sendiri sering kali mencari pemimpin atau partai untuk meminta nasihat dan bimbingan, jika bukan kembalinya kekuasaan dari pengaturan eksploitasi yang lama itu sendiri. Budak yang telah menjalani seluruh hidupnya dalam belenggu mungkin percaya bahwa ia melakukannya karena belenggu, bukannya terlepas dari belenggu tersebut dan justru

menyerang siapa pun yang mencoba melepaskannya. Tetapi, ini adalah bagian dari pekerjaan yang sangat diperlukan dan harus dilakukan saat ini. Ini bukanlah rintangan tak teratasi yang mengarah pada keniscayaan arah dan komando.

Pada fase pra-revolusioner, harus diakui oleh para pekerja bahwa serikat buruh adalah kolaborator para majikan, sebuah intermediasi yang menjamin untuk mendapatkan hak-hak tertentu yang terbatas, tetapi juga berjuang untuk meneruskan kondisi-kondisi yang memungkinkan perjuangan ini tetap berjalan. Jika sebaliknya, maka akan menjadi persoalan mengenai perjuangan intermediasi yang mengeliminasi dirinya sendiri.

Organisasi-organisasi sindikalis setelah revolusi

Bukti utama dari keterbatasan organisasi sindikalis dan bahayanya yang esensial dapat dilihat pada efek kehadirannya dalam fase pasca-revolusioner.

Bila peristiwa revolusioner dikemudikan oleh sebuah partai atau direalisasikan oleh aksi militer dari sebuah minoritas yang mampu menarik massa tetapi melumpuhkan semua aktivitas spontan mereka, maka aksi organisasi sindikalis tidak lebih dari sekadar menyerahkan semuanya ke tangan partai revolusioner, dan dengan demikian menyerahkan para buruh kepada kelas yang mengeksploitasi.

Bila revolusi merupakan sebuah peristiwa birokratik eminensi, sebuah krisis Negara seperti di Hungaria mengenai dewan-dewan, maka organisasi-organisasi sindikalis menjadi Negara dalam posisi orang pertama. Mereka menjamin jalannya produksi yang aman ke tangan Negara, dengan berhati-hati untuk meredam setiap usaha spontan dari massa menuju pembebasan mereka.

Jika para pekerja mengambil inisiatif secara spontan seperti yang dilakukan di Rusia, Jerman, dan Italia, dan membentuk organisasi basis mereka sendiri – dewan-dewan mereka – dan mendeklarasikan perang terhadap struktur-struktur eksploitasi, maka badan-badan sindikalis akan menyeberang ke sisi Negara dan mencoba untuk bernegosiasi (dengan kerusakan sesedikit mungkin) untuk menuju ke tahap

berikutnya, yaitu normalisasi dan sentralisasi. Dalam fase sentralisasi seperti yang terjadi di Rusia pada saat debut stalinis, serikat-serikat buruh kalah bersaing dengan partai.

Beberapa orang akan mengatakan: tetapi, ini adalah serikat-serikat buruh komunis dan sosial demokrat, bukan serikat buruh anarkis; tidak mungkin kawan-kawan anarkis bersikap seperti itu. Dan kami setuju. Itu tidak mungkin... tetapi itu terjadi. Tidak mungkin kawan-kawan anarkis bergabung dengan pemerintah, tidak mungkin kaum anarko-sindikalis mengajukan diri untuk menjadi bagian dari pemerintah, tetapi itu terjadi. Tidak mungkin surat kabar anarkis dibredel oleh organisasi-organisasi anarkis, tetapi itu terjadi. Bukan anarkisme yang membuat manusia, tetapi manusia yang membuat anarkisme.

Dalam kasus organisasi anarko-sindikalis, hal yang paling logis adalah mereka harus membubarkan diri agar tidak terjerumus ke dalam logika serikat buruh yang sempit, yang mana jika tidak demikian, maka analisis kami menjadi tidak akan ada gunanya.

Tetapi, hal ini mungkin saja terjadi sebelum revolusi, bukan hanya setelah revolusi. Di sisi lain, jika mereka terus berlanjut, hal yang paling logis untuk mereka lakukan adalah bertindak seperti semua organisasi sindikalis di dunia ini, dan kawan-kawan anarkis yang masih tinggal di dalamnya akan dipaksa melakukan lompatan ideologis yang fana untuk mencoba mempertemukan iblis dan orang suci.

Tentu saja tidak mungkin untuk meramalkan bagaimana keadaan ekonomi setelah revolusi. Peristiwa-peristiwa yang sangat penting mulai berlaku pada saat krisis yang menentukan. Peristiwa-peristiwa yang kurang penting, namun tetap determinan, tetap berada di dalam keseluruhan sistem, sehingga upaya-upaya analitis selain dari perkiraan yang hebat menjadi tidak mungkin dilakukan. Tidak mungkin untuk menyusun program yang terperinci tetapi beberapa hal dapat dilihat dengan jelas. Kehadiran kontrol Negara bersifat negatif. Negara tidak dapat menghindari determinasi kondisi sosial karena Negara mengatur ekonomi secara terencana. Di sisi lain, ekonomi pasca-revolusioner

haruslah ekonomi natural di mana produksi dan distribusi terjamin melalui perjanjian horizontal antara produsen yang juga konsumen.

Sangat mudah untuk melihat bagaimana badan-badan sindikalis dapat memainkan peran yang sangat serius setelah fase produktif dari ekonomi pasca-revolusioner ini mulai berjalan. Mereka dapat terus menjadi intermediasi dengan kekuasaan yang tersentralisasi, dan bila ini tidak eksis, mereka dapat menciptakannya untuk terus mengembangkan fungsi transmisi abadi mereka. Peran kontra-revolusioner yang mereka mainkan secara objektif di bawah rezim ekonomi kapitalis akan berevolusi menjadi peran kontra-revolusioner yang aktif di dalam rezim komunis.

Beberapa kawan menarik konklusi bahwa badan atau serikat buruh sindikalis harus dianggap sebagai sebuah "layanan publik": Sebenarnya hanya sebagian kecil kaum proletariat yang sadar akan siklus "memproduksi, mengonsumsi, teralienasi" yang dipaksakan oleh kapitalisme, tetapi sebagian kecil ini direkuperasi oleh kapitalisme (dengan bantuan serikat-serikat buruh). Hal ini telah dipertimbangkan kembali oleh kaum muda tertentu, anak putus sekolah, komune, dll., serta oleh berbagai strata lainnya.

«Kami tidak ingin menghancurkan serikat buruh, hanya saja kami tidak ingin bekerja di dalamnya. Daripada mencoba mentransformasi sebuah organisasi yang tidak pernah (atau hampir tidak pernah) revolusioner, menjadi organisasi yang revolusioner, kami hanya dapat berharap bahwa mereka yang dieksploitasi akan dengan sendirinya berupaya "mendisorganisir" serikat-serikat buruh, kemudian mencoba menciptakan sebuah instrumen yang sesuai dengan tugas-tugas revolusi.» ("Corale")

Konklusi

Kami tidak sepenuhnya setuju dengan kawan-kawan Corale. Sebuah proyek untuk mendisorganisir serikat-serikat buruh akan membutuhkan logika destruktif yang tidak sesuai dengan perspektif kepentingan dan kebutuhan minor. Akan sangat tidak bijaksana jika kita mencurahkan energi (yang tidak kita miliki) ke dalam perspektif

seperti itu, dan bukan cara yang tepat untuk melihat persoalan organisasi pekerja. Hasil yang lebih cepat dan lebih baik akan diperoleh dengan melakukan kritik radikal terhadap serikat-serikat buruh dan memperluasnya secara setara terhadap gerakan revolusioner dan anarko-sindikalisme. Para pekerja akan menjadi lebih sadar akan keterbatasan serikat buruh jika mereka disajikan dengan alternatif yang memungkinkan: yaitu membiarkan layanan publik ini untuk menentukan nasibnya sendiri dan mempersiapkan untuk menciptakan organisasi-organisasi basis otonomis berskala-kecil yang didedikasikan untuk perjuangan radikal melawan struktur-struktur produksi yang eksis saat ini.

Kelompok-kelompok ini harus mengambil bentuk nukleus produksi. Tidak ada alternatif lain selain ini. Buruh adalah bagian dari mesin dan pabrik. Eksploitasi kapitalis terus mengutuknya secara brutal hingga hampir mengalienasikan personalitasnya secara total, bahkan hingga hari ini di era teknologi canggih. Begitu berada di luar pabrik, buruh adalah seorang manusia lelah yang malang yang hanya bisa pergi ke tempat tidur, bercinta, dan tertidur. Potensi bertarungnya terkuras habis. Menyeretnya keluar menjadi "induk" revolusioner akan menjadi kesalahan psikologis dan juga taktis. Hanya sebagian kecil minoritas yang sangat sensitif yang dapat melakukan hal ini, dan selalu dengan keterbatasan yang besar. Itulah sebabnya mengapa setiap organisasi, bahkan yang di-sebut anarkis sekalipun, yang berangkat dari satu titik yang pasti untuk mendeterminasi sebuah garis aksi telah menyiapkan semua kartunya untuk mengalami degenerasi yang begitu cepat.

Mengingat bahwa tempat revolusi yang sesungguhnya adalah pabrik, lahan, sekolah, perumahan, dan sebagainya, maka kondisi-kondisi eksploitasi secara general dan partikular harus diidentifikasi di tingkat-tingkat pengalaman ini. Semua ini memerlukan analisis berkala mengenai relasi-relasi yang berkenaan dengan area-area tempat tinggal, antar region-region yang berbeda, di dalam seluruh kawasan (Negara) atau antar Negara-Negara yang berbeda, dan masih banyak lagi masalah-masalah lainnya. Tetapi, hal ini saja tidak akan

mendorong para buruh untuk menciptakan bentuk-bentuk organisasi alternatif.

Pekerja harus menyadari bahwa ini bukanlah kebutuhan “revolusioner” tetapi ini adalah kebutuhan alamiah, kebutuhan yang terkait dengan posibilitas bertahan hidup, yang mengharuskannya untuk bekerja lebih keras dan bahkan sedikit lebih menderita untuk menjadi lebih baik di kemudian hari, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk semua orang. Diskursus revolusioner hampir tidak pernah menyentuh buruh secara langsung. Itulah mengapa serikat buruh sangat sukses: mereka menjangkau pekerja dalam kepentingan langsungnya, dan terutama dalam hal yang paling penting baginya, yaitu pekerjaannya. Pekerja terikat pada dimensi serikat buruh bukan karena serikat buruh memberinya rasa aman di dalam pabrik, tetapi karena serikat buruh menghimpun semua pekerja di sektornya, orang-orang yang memiliki masalah yang serupa dengan masalahnya dan dengan siapa ia dapat berbicara secara kompeten dan di antara mereka ia merasa kompeten. Ini bukanlah kepicikan korporat, melainkan konsekuensi langsung dari pendivisian kerja yang tidak dapat dihapuskan dalam sehari. Merenggutnya dari lingkungannya dan memaksanya untuk mendengarkan argumen-argumen tidak jelas yang berlangsung berjam-jam dengan orang-orang yang menggunakan bahasa yang tidak dimengerti, hampir tak terelakkan yang pada akhirnya membuat dia menolak setiap pembukaan terhadap sesuatu yang baru dan berbeda sehingga lebih memilih suara bising di bengkel atau kegaduhan anak-anak di rumah.

Pekerja harus menghidupi revolusi melalui realitas ekonomi. Perbedaan antara serikat buruh atau organisasi sindikalis dengan kelompok otonomis di tingkat basis hanya dapat dipahami pada tingkat konkret relasi ekonomik, bukan melalui filter interpretasi ideologis. Dalam hal ini, terdapat elemen jaminan dalam saran di atas bahwa seseorang harus berupaya untuk memisahkan pekerja dari serikatnya, atau mendisorganisirnya, untuk membuatnya melihat batasan-batasan dari semua serikat buruh dan hakikatnya sebagai pelayanan publik.

Situasi ekonomik dapat diorganisir tanpa adanya struktur yang opresif yang mengontrol atau mengarahkan atau memutuskan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini dipahami dengan sangat baik oleh sang pekerja. Dia tahu persis bagaimana struktur pabrik dan bahwa, jika hambatan ini diatasi, dia akan dapat menjalankan ekonomi untuk kepentingannya sendiri. Dia tahu betul bahwa runtuhnya rintangan ini akan berarti transformasi hubungan baik di dalam maupun di luar pabrik, sekolah, lahan, dan keseluruhan masyarakat. Bagi buruh, konsep manajemen proletarian di atas segalanya adalah manajemen produksi. Manajemen Kapitalis atau Negara sebaliknya berarti eksploitasi produksi atas nama orang lain, atas nama kelompok kecil kapitalis, birokrat partai atau manajer. Oleh karena itu, kontrol atas produklah yang kurang dalam perspektif ini, dan dengan itu keputusan-keputusan mengenai jalur produksi, pilihan-pilihan yang harus dibuat, dan lain-lain. Distribusi juga terkait dengan produksi. Pekerja tahu bahwa akan mungkin untuk membangun hubungan sederhana antara kontribusi pribadi seseorang terhadap produksi dan produk yang diperoleh, membangun kesepakatan antara sektor-sektor yang mengorelasikan bengkel-bengkel yang memproduksi barang yang sama. Dia juga tahu bahwa hubungan ini dapat memberinya hak atas distribusi produk yang diperoleh. Alasan ini secara teknis memang kompleks, namun merupakan salah satu yang hidup dalam imajinasi pekerja. Yang diperlukan adalah menjelaskan kepadanya bagaimana mekanisme ini dapat diwujudkan dalam ekonomi komunis, bagaimana ia dapat memiliki sebanyak mungkin produk yang menjadi kebutuhan “riil”-nya, dan bagaimana ia dapat berpartisipasi dalam produksi yang “berguna” sesuai dengan potensinya.

Dalam perspektif ini, pertanyaan mengenai bentuk organisasi alternatif dari serikat buruh atau struktur sindikalisme menjadi cukup sederhana. Faktanya, adalah mustahil untuk membayangkan sebuah program perjuangan langsung dalam hal kontak antara bengkel dan berbagai sektor termasuk penaklukan informasi teknis dan pertukaran serta peningkatan informasi ini, kecuali dari dalam dimensi pekerja yang terorganisir secara otonomis di basis. Untuk memfilter semua ini

melalui serikat buruh, tidak peduli seberapa murni hal itu, akan mengakibatkan basis menerima informasi yang terdeformasi sehingga tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Kebutuhan utama saat ini adalah perjuangan langsung yang diorganisir oleh basis; kelompok-kelompok kecil buruh yang menyerang pusat-pusat produksi. Ini akan menjadi sarana latihan dalam kohesi untuk pengembangan lebih lanjut dalam perjuangan yang dapat terjadi setelah mendapatkan informasi yang semakin rinci dan keputusan untuk melangkah ke ekspropriasi kapital secara final, yaitu revolusi. Buruh-lah yang akan menetapkan syarat-syarat hubungan antara buruh dan produk. Dengan melakukan ini, dia tidak akan memiliki solusi lain selain mengabaikan segala jenis organisasi yang mengukuhkan kapitalis atau jenis kekuasaan lainnya dan melanjutkan ke konstruksi nukleus produksi, yang mungkin akan membuatnya bertahan selama periode perjuangan, hingga eliminasi eksploitasi secara total dan final.

Lebih sederhananya, mengingat bahwa hubungan antara produser dan produk adalah dasar dari proyek revolusioner, maka jelaslah bahwa ini harus bersifat egalitarian (kepada masing-masing sesuai dengan kebutuhannya, dari masing-masing sesuai dengan kemampuannya), dimanajemeni oleh basis, dan sederhana sekaligus elementer (pengabolisian mekanisme pasar yang bukan hanya meningkatkan kebutuhan secara artifisial, tetapi juga aspek finansial dari produksi).

Memperjuangkan organisasi perjuangan otonomis berarti memperjuangkan organisasi produksi otonomis pada saat yang sama. Tidaklah mungkin untuk membuat diferensiasi kuantitatif. Dalam artian, bahkan tidak mungkin untuk membuat distingsi dalam fase-fase tertentu. Ketika para pekerja mengorganisir nukleus produksi otonomis mereka sendiri, mereka mengambil jalan yang sangat berbeda dengan organisasi sindikalis atau partai. Dengan demikian, mereka telah mengambil sebuah langkah yang menentukan untuk memanajemen bukan hanya dalam hal perjuangan dalam arti pilihan instrumen yang akan digunakan, tetapi juga dalam hal tujuan yang ingin dicapai, dan bukan hanya tujuan perjuangan, tetapi juga tujuan produksi.

Selama peristiwa revolusioner, presensi sebuah organisasi sindikalis atau partai yang kuat dalam pengertian tradisional memiliki konsekuensi langsung bahwa kaum proletariat dideklarasikan sebagai kaum yang belum matang, dan konklusinya adalah bahwa seseorang – para pemimpin sindikalis atau partai – harus mengambil keputusan untuk mereka. Sebuah struktur untuk intervensi dipaksakan pada basis. Pertemuan-pertemuan sindikalis atau partai selalu dipimpin oleh para birokrat dan spesialis yang sama. Semuanya berakhir di luar kontrol para pekerja. Kawan-kawan anarkis yang pada akhirnya mungkin keberatan dengan hal ini harus mengingat apa yang pernah terjadi di Spanyol pada saat keputusan untuk merangsek masuk ke dalam sistem pemerintahan dibuat, atau pada saat perjuangan untuk kolektif.

Oleh karena itu, elemen operatif utama dari nukleus basis haruslah:

1. Perjuangan. Di sinilah semangat kelas lahir dan berkembang. Di sini intensi sebenarnya dari partai-partai dan serikat-serikat buruh juga diklarifikasi. Metode-metode aksi langsung dikembangkan: sabotase, mangkir kerja, upaya-upaya untuk swa-manajemen, penghancuran pekerjaan, dll.
2. Organisasi. Ini tumbuh dari kebutuhan akan konfrontasi dan verifikasi. Hal ini sangat bervariasi tergantung pada waktu dan tempat, tetapi secara substansial disatukan atas dasar kepentingan bersama dalam proses produksi. Nukleus-nukleus tumbuh, masing-masing dengan landasan sosial, ekonomik, dan politis yang berbeda, namun semuanya berada dalam batas-batas yang dibatasi oleh realitas produksi. Inilah esensi dari organisasi yang memberikan kemungkinan adanya referensi yang konstan terhadap sesuatu yang unitaris.
3. Informasi. Hal ini harus diperoleh melalui pembalikan relasi produksi secara bertahap, modifikasi dalam pendivisian kerja dan sabotase produksi, dengan analisis efek dan batasannya. Perolehan informasi dengan demikian menjadi kebangkitan kesadaran politis dalam dimensi konkret ekonomi dan produksi.

Meskipun demikian, persoalan-persoalan ini melampaui tugas kita di sini dan membutuhkan analisis yang jauh lebih mendalam. Untuk itulah, kami merekomendasikan hal ini kepada para pembaca.

Melampaui Pekerjaisme, Melampaui Sindikalisme

Akhir dari sindikalisme berkorespondensi dengan akhir dari pekerjaisme. Bagi kami, ini juga merupakan akhir dari ilusi kuantitatif partai dan organisasi sintesis spesifik.

Pemberontakan di masa mendatang harus mengambil jalan baru.

Serikat buruh-isme sedang mengalami kemunduran. Dalam kebaikan maupun keburukan dengan bentuk perjuangan struktural ini, sebuah era telah melenyap, sebuah model dan dunia masa depan yang dilihat dari segi reproduksi yang lebih baik dan terkoreksi dari yang lama.

Kita sedang bergerak menuju transformasi yang baru dan mendalam. Dalam struktur produktif, dalam struktur sosial.

Metode perjuangan, perspektif, bahkan proyek-proyek jangka pendek juga mengalami transformasi.

Dalam masyarakat industrial yang terus berkembang, serikat buruh bergerak dari instrumen perjuangan menjadi instrumen yang mendukung struktur produktif itu sendiri.

Sindikalisme revolusioner juga memainkan perannya: mendorong para pekerja yang paling kombatif untuk maju, tetapi pada saat yang sama, mendorong mereka mundur dalam hal kapasitas untuk melihat masa depan masyarakat atau kebutuhan-kebutuhan kreatif revolusi. Semuanya tetap terkungkung dalam dimensi pabrik. Pekerjaisme tidak hanya umum bagi komunisme otoritarian. Mengutamakan area-area yang diistimewakan dalam pertentangan kelas masih menjadi salah satu kebiasaan yang mengakar dan sulit untuk dihilangkan.

Oleh karena itu, akhir dari serikat-buruh-isme. Kami telah mengatakannya selama lebih dari lima belas tahun yang lalu. Pada suatu waktu hal ini menimbulkan kritisisme dan keheranan, terutama ketika kami menyertakan anarko-sindikalisme dalam kritik kami. Kami lebih mudah diterima hari ini. Pada dasarnya, siapa yang tidak

mengkritik serikat buruh di masa kini? Tidak ada, atau hampir tidak ada.

Tetapi, koneksinya terabaikan. Kritisisme kami terhadap serikat buruh-isme juga merupakan kritisisme terhadap metode "kuantitif" yang memiliki semua karakteristik partai dalam embrio. Ini juga merupakan kritik terhadap organisasi-organisasi sintesis spesifik. Ini juga merupakan kritik terhadap kehormatan kelas yang dipinjam dari kaum borjuasi dan difilter melalui klise yang disebut moral proletarian. Semua itu tidak bisa diabaikan.

Jika banyak kawan-kawan yang setuju dengan kami hari ini dalam kritik tradisional kami terhadap serikat-buruh-isme, mereka yang berbagi pandangan yang sama tentang semua konsekuensi yang ditimbulkannya hanyalah sedikit.

Kita hanya dapat mengintervensi dunia produksi dengan menggunakan cara-cara yang tidak menempatkan diri mereka dalam perspektif kuantitatif. Oleh karena itu, mereka tidak dapat mengklaim bahwa mereka memiliki organisasi anarkis spesifik di belakang mereka yang bekerja pada hipotesis sintesis revolusioner.

Hal ini mengantarkan kita pada metode intervensi yang berbeda, yaitu membangun "nukleus" pabrik atau "nukleus" zonal yang membatasi diri mereka sendiri untuk tetap menjalin kontak dengan struktur anarkis spesifik, dan secara eksklusif didasarkan pada afinitas. Dari hubungan antara nukleus basis dan struktur anarkis spesifik inilah model perjuangan revolusioner baru muncul untuk menyerang struktur kapital dan Negara dengan menggunakan metode insureksional.

Hal ini memungkinkan kita untuk mengikuti dengan lebih baik transformasi-transformasi mendalam yang sedang terjadi di dalam struktur-struktur produktif. Pabrik akan segera lenyap, organisasi-organisasi produktif baru akan menggantikannya, terutama berdasarkan automasi. Para pekerja kemarin akan menjadi parsial terintegrasi ke dalam situasi pendukung atau hanya ke dalam situasi jaminan sosial jangka pendek, bertahan hidup dalam jangka panjang. Bentuk-bentuk pekerjaan baru akan muncul di cakrawala. Front pekerja

klasik sudah tidak lagi eksis. Demikian-juga dengan serikat buruh. Setidaknya tidak eksis lagi dalam bentuk yang pernah kita kenal selama ini. Ia telah menjadi sebuah firma seperti yang lainnya.

Sebuah jejaring relasi yang semakin berbeda, semua di bawah panji partisipasi, pluralisme, demokrasi, dll., akan menyebar ke seluruh masyarakat yang menjembatani hampir semua kekuatan subversi. Aspek-aspek ekstrem dari proyek revolusioner akan dikriminalisasi secara sistematis.

Tetapi, perjuangan akan mengambil jalan baru, akan memfilter seribu saluran bawah tanah baru yang muncul dalam seratus ribu ledakan kemarahan dan kehancuran dengan simbologi baru dan tidak dapat dipahami.

Sebagai kaum anarkis kita harus berhati-hati, kita adalah pembawa beban yang sering kali berat dari masa lalu, untuk tidak menjauhkan diri dari sebuah fenomena yang pada akhirnya tidak kita pahami dan yang kekerasannya suatu hari nanti bahkan dapat membuat kita takut, dan dalam kasus pertama kita harus berhati-hati untuk mengembangkan analisis kita secara penuh.

A.M.B.

Abreviasi

C.G.I.L.

Confederazione Generale Italiana del Lavoro (Konfederasi Pekerja Umum Italia), serikat pekerja sayap kiri, didominasi oleh Partai Komunis, dengan minoritas Sosialis.

C.I.S.L.

Confederazione Italiana Sindacati Lavoratori (Konfederasi Serikat Buruh Italia), didominasi oleh Demokrasi Kristen.

U.I.L.

Unione Italiana Lavoratore (Serikat Buruh Italia), yang terkecil dari tiga federasi terbesar, didominasi oleh kaum Sosialis.

C.I.S.N.A.L.

Konfederasi ke-4 setelah C.G.I.L., C.I.S.L., dan U.I.L. Memiliki afinitas yang diakui secara publik dengan partai sayap kanan Nasional neo-fasis, M.S.I.

C.G.T.

Confédération Générale du Travail (Konfederasi Umum Buruh), Prancis, pengikutnya berasal dari spektrum yang lebih luas dan dalam beberapa kasus non-politis, tetapi berada di bawah kepemimpinan stalinis.

D.G.B.

Deutscher Gewerkschaftsbund (Konfederasi Serikat Buruh Jerman), menggabungkan 16 federasi. Adhesi ke serikat buruh diatur berdasarkan pabrik dan bukan berdasarkan keterampilan yang dimiliki. Bersimpati pada kaum Kristen Demokrat, namun menyerukan persatuan yang apolitis.

S.A.C.

Sveriges Arbetares Centralorganisation (Organisasi Sentral Pekerja), tendensi revolusioner anarkis Swedia. Serikat buruh yang dibentuk pada tahun 1910.

Mimpi-mimpi masa lalu, mimpi-mimpi revolusi, penghancuran akhir dari semua eksploitasi dan kekuasaan, telah berakhir. Kematian kini telah mencapai titik jantung, kematian dan kelangsungan hidupnya. Hari ini, jika kita ingin bergerak maju pada saat hampir semua hal yang perlu dilakukan harus diubah dari atas ke bawah ketika kabut tak terlihat dari penipuan teknologis mengendap di atas umat manusia, maka sangat penting untuk menyingkirkan hambatan dari mentalitas serikat buruh atau sindikalis. Maka teks ini, yang menandai kecurigaan terhadap serikat buruh, semua serikat buruh termasuk yang di-sebut anarkis, sekali lagi telah menjadi topikalitasnya tersendiri.

legiun.noblogs.org